

1413/KOM-D/SD-S1/2013

**HUBUNGAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA
WARTAWAN RIAU POS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*



UIN SUSKA RIAU

OLEH :

SUGORO ARIFIN

NIM. 10943007689

PROGRAM S1

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA

WARTAWAN RIAU POS

Wakil ketua dewan pers, Sabam L. Batubara dalam diskusi “standar kompetensi wartawan” di Pontianak, awal Mei 2007 pernah mengatakan, bahwa masyarakat cerdas terbentuk dari wartawan yang cerdas. Sementara itu, wartawan yang cerdas ada jika standar kompetensi wartawan tercapai. Pers sangat punya pengaruh yang hebat di masyarakat. Sementara itu, pers yang baik akan sangat tergantung pada bagaimana kualitas pas-pasan tentu akan mempengaruhi kualitas pemberitaannya. Artinya, kualitas beritanya juga sangat pas-pasan, begitu juga sebaliknya. Kalau wartawannya hanya punya kualitas pas-pasan bagaimana bisa mengharapkan peningkatan kecerdasan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan mengambil 35 responden dari keseluruhan populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang dipakai adalah data primer.

Metode analisis data penulis menggunakan metode analisis korelasi yang menggunakan SPSS versi 16 for windows dengan menggunakan Regresi Linear Sederhana, dengan pengujian analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji realibilitas, uji normalitas, uji asumsi klasik dan statistik deskriptif kemudian dikorelasikan menggunakan koefisien korelasi product moment. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji signifikan parsial (uji t) dan koefisien determinasi untuk mengetahui nilai hubungan antara kompetensi dan kinerja wartawan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan di Riau Pos. Ini dibuktikan dari hasil pearson correlations dengan nilai sebesar 0,840 yang berada pada interval 0,80-1,000 dengan tingkat hubungan sangat tinggi sebesar 84% dikatakan sangat tinggi karena angka tersebut diatas 0.5 atau 50%.

Bagi peneliti yang ingin melakukan studi untuk memperluas atau mengkonfirmasi penelitian ini diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian agar dapat diperoleh tingkat generalisasi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul **“Hubungan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos”**.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Ibunda “Jumini” dan ayahanda “Hasnul Arifin” yang dengan penuh kasih sayang memberikan segalanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazir, selaku Rektor Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau

4. Bapak Dr. Nurdin A. Halim selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Musfialdy, M. Si dan Ibu Mardhiah Rubani, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan-pengarahan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Silawati, M. Pd selaku PA yang telah memberikan nasehat, masukan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan Riau Pos
8. Abang-abangku Bony Arifin dan Dicky Arifin dan adikku Rindu Pratami serta seluruh keluarga yang memberikan perhatian dan semangat serta motivasi untuk melakukan yang terbaik
9. Buat Norma Sulistia Ningsih yang selalu setia menemani penulis dalam keadaan susah maupun senang serta do'a dan motivasi selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen FDIK yang telah membagi ilmunya dan seluruh staf akademik FDIK.
11. Rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dorongan terhadap penulis "Panji, Evan, Putra, Ijal, Wahyu, Indra, Rian dan seluruh mahasiswa/I konsentrasi *Jurnalistik* dan KOM E Angkatan 09 serta semua pihak yang tak mampu penulis sebut satu persatu".

Demikianlah, semoga semuanya selalu dalam lindungan Allah SWT dan karya ini bisa bermanfaat.

Pekanbaru, Maret 2013

Sugoro Arifin

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Penegasan Istilah	5
D. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritis.....	8
1. Kompetensi	8
2. Kinerja.....	21
G. Konsep Operasional	25
1. Indikator Kompetensi.....	25
2. Indikator Kinerja	26
H. Metode Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian.....	28
2. Subjek Penelitian.....	28
3. Objek Penelitian	28
4. Jenis Data	29
5. Populasi dan Sampel	29
6. Teknik Pengumpulan Data	29
7. Teknik Analisis Data.....	30

8. Hipotesis.....	34
I. Sistematika Penelitian.....	35
BAB II	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN
A. Wartawan	37
B. Kompetensi	39
1. Definisi Kompetensi.....	39
2. Persyaratan Dasar Kompetensi	40
3. Ciri-ciri Kompetensi.....	41
C. Riau Pos	41
1. Sejarah Perkembangan Riau Pos.....	41
2. Struktur Organisasi	44
BAB III	PENYAJIAN DATA
A. Identitas Responden	55
B. Variabel Kompetensi.....	57
C. Variabel Kinerja	78
D. Hubungan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos	93
BAB IV	ANALISIS DATA
A. Kompetensi	101
B. Kinerja.....	105
C. Hubungan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos	108

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wartawan dinilai sebagai sebuah profesi. Sebagai profesi, ia terikat kepada kode etik dan kriteria. Kode etik dimaksudkan sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya, sedangkan kriteria yang dimaksudkan sebagai alat seleksi karena tidak setiap orang dapat dengan bebas memasuki lingkaran suatu profesi. Bagi para jurnalis Indonesia, sampai sekarang masih diberlakukan apa yang disebut “Kode Etik Jurnalistik”. Sedangkan berkenaan dengan kriteria profesi, Lakshamana Roa, dalam sebuah monografi mengenai penelitian komunikasi, menyebutkan empat kriteria untuk menunjukkan bahwa suatu pekerjaan itu disebut sebagai suatu profesi, yaitu:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan itu
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu
3. Harus ada keahlian dan
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan tadi

(Assegaff, 1985:19).

Selain itu (Mughtar luthfi) juga menjelaskan bahwa sesuatu pekerjaan itu disebut profesi jika memenuhi kriteria-kriteria : (1) merupakan panggilan hidup dan penuh waktu, (2) harus mengandung suatu keahlian, (3) memiliki teori-teori yang baku secara universal, (4) merupakan suatu pengabdian, bukan untuk mencari materi hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, (5) harus

dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif, (6) pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya, (7) memiliki kode etik profesi, dan (8) harus mempunyai klien, yakni orang-orang yang memerlukan layanan atas jasa profesi itu.

Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai satu alat perjuangan menegakkan keadilan. Tapi disisi lain, sering pula ditemukan satu situasi dimana masyarakat mencoba memperkosa profesi wartawan dengan cara-cara yang kurang menguntungkan (Muhtadi, 1999: 35).

Untuk itulah, jurnalis adalah profesi yang tidak sembarangan profesi itu tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Ada banyak perangkat yang dimilikinya untuk mendukung kerjanya. Jurnalis bukan pekerjaan yang dilakukan sembarangan karena apa yang dihasilkannya menyangkut masa depan peradaban manusia. Tidak itu saja, ia bekerja untuk disorot masyarakat. Jika ia lengah dan sembrono dalam membuat peliputan atau penulisan, protes siap diberikan kepadanya (Nurudin, 2009:162).

Wakil ketua dewan pers, Sabam L. Batubara dalam diskusi “standar kompetensi wartawan” di Pontianak, awal Mei 2007 pernah mengatakan, bahwa masyarakat cerdas terbentuk dari wartawan (baca juga: jurnalis) yang cerdas. Sementara itu, wartawan yang cerdas ada jika standar kompetensi wartawan tercapai (Nurudin, 2009:161).

Apa yang dikatakan S.L. Batubara itu tentu bukan tanpa alasan. Pers sangat punya pengaruh yang hebat di masyarakat. sementara itu, pers yang baik akan sangat tergantung pada bagaimana kualitas pas-pasan tentu akan

mempengaruhi kualitas pemberitaanya. Artinya, kualitas beritanya juga sangat pas-pasan, begitu juga sebaliknya. Kalau wartawannya hanya punya kualitas pas-pasan bagaimana bisa mengharapkan peningkatan kecerdasan masyarakat?

Kompetensi wartawan pertama-pertama berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan umum. Di dalam kompetensi wartawan melekat pemahaman tentang pentingnya kemerdekaan komunikasi, berbangsa, dan bernegara yang demokratis (Dewan Pers, 2010: 5).

Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika, dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa. Dalam hal yang terakhir ini juga menyangkut kemahiran melakukannya, seperti juga kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita.

Begitu rumit dan banyaknya syarat kualitas yang harus dipunyai oleh jurnalis, sampai-sampai Ignas Kleden pernah mengatakan pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan intelektual. Alasan Kleden ini masuk akal. Sebab, wartawan dalam bekerja mendasarkan diri pada perangkat ilmu yang tidak bisa dilakukan orang lain. Orang boleh saja cerdas, tetapi tidak semua orang bisa melakukan kerja jurnalistik.

Oleh karena itu, untuk mendukung kerja intelektualnya, jurnalis harus mempunyai banyak kecakapan. Tanpa kecakapan yang dimiliki, sangat mustahil jurnalis bisa bekerja secara baik. Ia adalah orang yang mampu menggabungkan banyak kecakapan, antara lain kecakapan menguasai lapangan

untuk mencari berita, kecakapan menulis dan menyajikan berita yang dibuat. Jadi, jurnalis tidak hanya pandai meliput tetapi pandai menulis, begitu juga sebaliknya (Nurudin, 2009:162).

Alasan penulis memilih Surat kabar Riau Pos karena surat kabar Riau Pos merupakan koran besar di Sumatera, dibaca oleh 556 ribu orang perhari, terdiri dari 412 ribu pembaca di perkotaan dan 144 ribu pembaca di pedesaan. Harian pagi Riau Pos juga merupakan koran terbesar di bumi lancing kuning ini, melihat perkembangannya yang begitu cepat, seiring dengan waktu hingga kini menjadikan Riau Pos sebagai koran yang oplahnya terbesar untuk wilayah Riau khususnya (survey yang dilakukan Nielsen Media Research 2005).

Majunya surat kabar Riau Pos tidak lepas dengan kinerja yang dilakukan oleh wartawan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“HUBUNGAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA WARTAWAN RIAU POS.** Kompetensi wartawan diyakini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan surat kabar, artinya kompetensi wartawan ikut menentukan maju mundurnya perusahaan surat kabar.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul antara lain:

1. Penulis memahami pentingnya kompetensi terhadap kinerja wartawan.
2. Judul ini berkaitan langsung dengan studi ilmu komunikasi yang peneliti tekuni.

3. Peneliti merasa mampu untuk mengadakan penelitian dari segi waktu, dana, lokasi dan aspek penelitian lainnya.

C. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan agar tidak terjadi salah interpretasi terhadap makna judul penelitian ini. Oleh karena itu penulis membuat batasan-batasan judul dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan (Dewan Pers, 2010: 6).

2. Kinerja

Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2009: 7)

3. Wartawan

Wartawan adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa (Totok, 2001: 22).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Penulis mengangkat masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan pada surat kabar Riau pos?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau pos?
- c. Mengapa kompetensi berpengaruh terhadap kinerja wartawan pada surat Kabar Riau Pos?
- d. Apa yang membuat kompetensi berhubungan terhadap kinerja?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak terlalu luas maka penulis perlu memberikan batasan. Disini penulis hanya meneliti tentang hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas, dapat penulis kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan pada surat kabar Riau Pos.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kompetensi wartawan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya *Jurnalistik*.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat memberikan saran atau sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam meningkatkan kompetensi wartawan yang lebih baik demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 2) Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan maupun studi secara mandiri.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis akan menggunakan teori yang bersangkutan dengan judul yang penulis bahas. Sebagai dasar pandangan dalam penelitian ini maka penulis akan menggunakan *Teori Uses and Gratification*, studi yang dilakukan Elihu Katz, Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch (1974). Dimana teori tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Model; ini memandang individu sebagai makhluk suprarasional dan sangat selektif. Dalam model ini fokus perhatiannya ialah proses penerimaan pesan (Rubani, 2010:256).

1. Kompetensi

a. Definisi Kompetensi

Menurut Dja'far (2000:11), pers memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) memberikan informasi, (2) memberikan hiburan, (3) melaksanakan control social. Wartawan memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan media massa. Wartawan merupakan profesi yang mulia dan meminta tanggung jawab yang besar. Di banyak Negara berkembang ia, profesi wartawan mempunyai status social yang tinggi, karena ia dianggap merupakan pemimpin opini dan sekaligus juga berperan membentuk opini public dengan tulisan-tulisannya (Dja'far, 2000:19). Kondisi ini meletakkan bahwa wartawan harus memiliki kompetensi yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan perusahaan surat kabar.

Ubaedy (2007:6) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas dan peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup menghasilkan prestasi unggul pada pekerjaan tertentu, peranan tertentu dan situasi tertentu.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk membentuk (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, keterampilan (Dewan Pers, 2010: 6).

Kompetensi didefinisikan sebagai perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Siskandar; 2003). Ahsan menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2003).

Kompetensi dapat juga didefinisikan sebagai bagian dalam dan selamanya ada pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksikan tingkah laku performansi secara luas pada semua situasi dan job tasks (Spencer, 1995).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi

Sampai sekarang di dunia terdapat dua anggapan mengenai masalah kompetensi wartawan (Dja'far, 2000:91), yaitu:

- 1) Anggapan bahwa wartawan itu tidak dapat dididik, ia lahir dan mempunyai bakat untuk pekerjaan tersebut. Maksudnya jurnalistik tidak diperoleh melalui pelajaran di lembaga pendidikan, karena menjadi wartawan adalah bakat yang ada sejak lahir pada diri seseorang. Anggapan pertama ini meletakkan jurnalistik bukan sebagai ilmu, tetapi dikategorikan sebagai bagian dari seni.
- 2) Anggapan bahwa wartawan dan profesi jurnalistik dapat dididik. Maksudnya untuk menjadi wartawan tidak dapat mengandalkan bakat saja, tetapi ia harus diasah melalui pendidikan khusus sehingga menjadi wartawan yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh media massa. Anggapan kedua ini meletakkan jurnalistik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, sehingga dapat dipelajari oleh semua orang yang berminat menjadi wartawan.

Anggapan pertama menyebutkan kompetensi wartawan dipengaruhi oleh bakat seseorang, pendapat ini meletakkan bakat sebagai factor utama yang menentukan dalam mengukur kompetensi wartawan. Sedangkan anggapan kedua menyebutkan kompetensi wartawan juga dipengaruhi oleh pendidikan, artinya factor pendidikan, baik formal maupun informal, ikut menentukan tingkat kompetensi wartawan.

Laksamana Rao (Dja'far, 2000:19) dalam monografinya menuliskan bahwa ada empat kriteria yang mempengaruhi mutu pekerjaan seseorang sebagai profesi, yaitu :

- a) Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut;
- b) Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan tersebut;
- c) Harus ada rasa tanggung jawab pada kode etika pekerjaan, dan
- d) Harus ada keahlian/expertise.

Semangat atau gairah dan kompetensi memiliki hubungan yang sangat erat. Pertama, gairah terkait dengan tingkat perhatian seseorang terhadap tugas atau pekerjaan (concern for order) (Ubaedy, 2007; 63). Kedua, gairah berprestasi berkaitan dengan inisiatif dan kreatifitas (Ubaedy, 2007;65).

Perhatian adalah kemampuan seseorang dalam mengurangi ketidakpastian di lingkungan kerjanya, terutama yang terkait dengan aturan kerja, instruksi, informasi dan data. Orang-orang yang gairahnya rendah untuk berprestasi umumnya sering lupa terhadap aturan kerja, sering melakukan kesalahan, dan sering menangani pekerjaan dengan asal-asalan (Ubaedy, 2007;63).

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan; kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pekerjaan atau menghindari timbulnya

masalah atau menciptakan peluang baru; dan juga berarti kemampuan dalam menciptakan solusi yang lebih bagus (Ubaedy, 2007;65).

c. Persyaratan dasar kompetensi

Berdasarkan rumusan Dewan Pers Luwarso dan Gayatri, (Nurudin, 2009: 163) ada setidaknya tiga kategori kompetensi yang harus dipunyai seorang jurnalis antara lain:

- 1) Kesadaran (awareness); mencakup tentang etika, hukum, dan karier
- 2) Pengetahuan (knowledge) ; mencakup pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan.
- 3) Keterampilan (skill) ; mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan, seperti computer, kamera, mesin scanned, faksimili, dan sebagainya.

Dja'far (2000:18-19) menyatakan bahwa seseorang wartawan harus memenuhi syarat-syarat atau kompetensi kewartawanan sebagai berikut:

- 1) Memiliki dedikasi, yaitu sikap dan kemauan untuk bekerja keras. Bekerja penuh dan bekerja sama, untuk menjalankan tugas-tugas sebagai wartawan.
- 2) Memahami tugas-tugas wartawan yang beretika dan moral.
- 3) Memiliki idealisme, yaitu semangat kewartawanan yang jujur, pantang menyerah, punya cita-cita untuk mencapai kejayaan wartawan.

Dja'far (2000: 72) menambahkan bahwa disamping persyaratan kompetensi di atas, seseorang wartawan harus kompetensi kewartawan sebagai berikut:

- 1) Mempunyai teknik-teknik pekerjaan jurnalistik, seperti teknik penulisan berita, teknik penyunting (editing) berita, dan teknik mengambil dan mengedit foto.
- 2) Memiliki wawasan pengetahuan yang luas, yaitu wartawan harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang setiap berita yang akan dilaporkannya.

Ubaedy (2007;75) menyatakan dalam teori kompetensi dikenal istilah traits, yaitu salah satu kata kunci untuk menjadi orang yang kompeten. Traits adalah kelebihan-kelebihan dasar yang dimiliki seseorang sebagai personal atau individu. Richard Boyatzis (1982) sebagaimana dikutip Ubaedy (2007;74) menyatakan kompetensi adalah karakteristik mendasar seseorang yang dapat berupa motif, trait, skill, peranan tertentu atau pengetahuan tertentu yang dikuasai.

Menurut kamus Webster (Ubaedy, 2007;74) traits adalah kualitas tertentu di dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain atau karakteristik bawaan, misalnya karakter personal, curiositas (dorongan untuk ingin tahu), dan lain-lain.

Cristopher L. Heffner sebagaimana dikutip Ubaedy (2007;74) menyatakan traits berbeda dengan state. Trait adalah karakteristik bawaan yang relative lebih permanen, sehingga bisa dijadikan alat untuk

memprediksi tindakan seseorang (watak). Sedangkan state bersifat lebih kondisional atau sementara, misalnya marah, kecewa, ketidakpuasan dan seterusnya.

d. Ciri-ciri kompetensi

Ubaedy (2007; 154) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mentransfer skill dan pengetahuan terhadap situasi baru, lingkungan baru atau tugas-tugas baru. Definisi ini mengandung pengertian bahwa orang akan disebut kompeten kalau yang bersangkutan punyai cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil kerjanya bagus berdasarkan standar yang telah ditetapkan;
- 2) Menempuh cara atau proses yang bagus dalam menangani pekerjaan;
- 3) Punya kelihaihan yang tinggi dalam meresponi ketidakpastian dan perubahan;
- 4) Punya kapasitas yang bagus dalam menangani kompleksitas.
- 5) Punya kemampuan dalam beradaptasi dengan situasi baru, tugas baru atau lingkungan baru.

Pendapat Ubaedy diatas mendekati cirri-ciri kompetensi wartawan yang dibutuhkan dalam dunia pers, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan surat kabar ia bertugas;
- 2) Memiliki etika di dalam mendapatkan dan menuliskan berita.
- 3) Memiliki kemampuan mengatasi permasalahan di lapangan ketika sedang bertugas.

- 4) Memiliki pengetahuan atau mampu menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta yang sedang diamatinya.
- 5) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja maupu lingkungan dimana iamendapatkan berita.

e. Standar Kompetensi Wartawan

Menurut (Dewan pers, 2010; 9-13) kategori kompetensi wartawan, yaitu ukuran dalam pencapai tugas dan kewajiban wartawan yang telah dihasilkan, diantaranya:

1) Kesadaran (awareness)

Dalam melaksanakan pekerjaanya wartawan dituntut menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum. Garis besar kompetensi kesadaran wartawan yang diperlukan bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme wartawan adalah:

a) Kesadaran etika dan hukum

Kesadaran akan etika sangat penting dalam profesi kewartawanan, sehingga setiap langkah wartawan, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Kesadaran etika juga akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan seperti melakukan plagiat atau menerima imbalan.

Dengan kesadaran ini wartawan pun akan tepat dalam menentukan kelayakan berita atau menjaga kerahasiaan sumber.

b) Kepekaan Jurnalistik

Kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri wartawan dalam memahami, menangkap, dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik.

c) Jejaring dan lobi

Wartawan yang dalam tugasnya mengemban kebebasan pers sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat harus sadar, kenal, dan memerlukan jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya, sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini, dan komprehensif serta mendukung pelaksanaan profesi wartawan.

2) Pengetahuan (knowledge)

Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus. Wartawan juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.

a). Pengetahuan umum

Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti social, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi.

b). Pengetahuan khusus

Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan.

c). Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik

Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik mencakup pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi.

3) Keterampilan (skills)

Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik wawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

a). Keterampilan peliputan (enam M)

Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi.

b). Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya.

c). Keterampilan riset dan investigasi

Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia; serta keterampilan melacak dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.

d). Keterampilan analisis dan arah pemberitaan

Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan berbagai fakta dan data tersebut. Pada akhirnya wartawan dapat memberikan penilaian atau arah perkembangan dari suatu berita.

f. Level Kompetensi Wartawan

Menurut (Nurudin, 2009: 151) level kompetensi wartawan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu;

1) Level 1: Wartawan junior

Mereka yang memiliki pengalaman kerja kurang dari dua tahun. Untuk idealnya wartawan junior perlu memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan meliputi:

- a) Memiliki pendidikan formal minimal setingkat akademi atau berpendidikan SMU dan pernah mengikuti pelatihan kewartawanan minimal 40-50 jam;
- b) Pernah mendapat pelatihan dasar jurnalisme;
- c) Terampil mengumpulkan unsure kelengkapan berita (5W + 1H);
- d) Dapat menilai bahan berita yang dikumpulkannya;
- e) Dapat mengoperasikan kamera, tape recorder, telepon seluler, dan computer untuk kepentingan pengumpulan bahan dan penulisan berita sesuai dengan petunjuk wartawan madya atau senior;

- f) Mampu menerapkan kode etik kewartawanan saat mencari dan mengumpulkan bahan berita.

2) Level 2: Wartawan Madya

Wartawan madya adalah mereka yang memiliki pengalaman sebagai wartawan antara dua sampai tujuh tahun. Mereka dituntut mampu menilai bahan yang layak berita dan menuliskannya menjadi berita secara mandiri. Selain telah mampu menguasai hal-hal yang dipersyaratkan untuk wartawan junior, wartawan madya idealnya mampu mengoordinasi tim peliputan berita, menilai bahan yang layak berita, dan menuliskannya menjadi berita secara mandiri sesuai dengan kebijakan media masing-masing, yang meliputi:

- a) Mampu menentukan sumber yang layak menjadi berita dan mampu menulis berita dari bahan berita yang dikumpulkan oleh wartawan junior serta melengkapinya dengan fakta lain yang relevan. Memahami karakter sumber berita;
- b) Khusus untuk media elektronik, mampu mengoperasikan alat-alat editing, mixing, dan recording;
- c) Khusus untuk media online, mampu mengoperasikan internet, download (mencari bahan-bahan dari internet), dan mengirim email;
- d) Dalam menulis berita, mampu menerapkan kode etik pencarian dan penulisan berita;

- e) Mampu menyusun dan mengoordinasi tim peliputan dan memahami karakter sumber berita;
- f) Mampu menyusun Term Of Reference (TOR) peliputan.

3) Level 3: Wartawan Senior

Wartawan senior adalah wartawan yang berpengalaman dan menguasai kompetensi yang ada pada wartawan junior dan madya. Ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan memprediksi pemberitaan yang sesuai dengan perkembangan peristiwa, yang akan datang yang sesuai dengan kondisi social, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat, yang meliputi:

- a. Memiliki ketajaman menentukan sumber berita yang relevan dan komprehensif dengan peristiwa yang diliput, serta mampu membina hubungan dengan sumber berita tersebut;
- b. Memiliki kepakaan melihat suatu peristiwa/ persoalan dalam kaitannya dengan konteks yang lebih luas;
- c. Mampu menilai perangkat nilai berita dari berita yang tersedia;
- d. Mampu memilih jenis penyajian yang relevan dengan fakta yang tersedia;
- e. Mampu memberi solusi setiap persoalan redaksional;
- f. Melakukan pengawasan terhadap isi pemberitaan;
- g. Mampu mengevaluasi hasil kerja redaksi;
- h. Mampu menyusun agenda pemberitaan;
- i. Mampu menyusun kebijakan redaksional;

j. Mampu menilai pekerjaan jurnalistik wartawan junior dan madya.

2. Kinerja

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung.

Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2009:7).

Kinerja adalah kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas. Kuantitas adalah hasil yang dapat dihitung sejauh mana seseorang dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas adalah bagaimana seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengenai banyaknya kesalahan yang dibuat, kedisiplinan dan ketepatan. Waktu kerja adalah mengenai jumlah absent yang dilakukan, keterlambatan, dan lamanya masa kerja dalam tahun yang telah dijalani (Gibson, 1985:48).

Untuk mengetahui kinerja karyawan, terdapat enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu :

a. *Quality*. Merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.

- b. *Quantity*. Merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, siklus kegiatan yang dilakukan.
- c. *Timeliness*. Merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dihendaki, dengan memperhatikan koordinasi output lain serta waktu yang tersebut untuk kegiatan orang lain
- d. *Cost effectiveness*. Merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.
- e. *Need for supervision*. Merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seseorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.
- f. *Interpersonal impact*. Merupakan tingkat sejauh mana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan kerja sama diantara rekan kerja dan bawahan (Veithzal,349-151; 2004).

Milner (1990) mengemukakan ada empat aspek dari kinerja, yaitu sebagai berikut :

- a. Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu, dan ketepatan dalam melakukan tugas.
- b. Kuantitas yang dihasilkan, berkenan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan.

- c. Waktu kerja, menerangkan tentang jumlah absent, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalani individu pegawai tersebut.
- d. Kerja sama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat dari teman sekerjanya.

Individu dikatakan mempunyai kinerja yang baik bila ia berhasil memenuhi keempat aspek tersebut sesuai dengan target atau rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi.

Wibowo (2009; 350) menyebutkan hal yang sama untuk melihat faktor-faktor yang dapat dijadikan ukuran kinerja, namun ukuran kinerja harus relevan, signifikan, dan komprehensif. Ukuran berkaitan dengan tipe ukuran yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Produktivitas

Produktivitas biasanya dinyatakan sebagai hubungan antara *input* dan *output* fisik suatu proses. Oleh karena itu, produktivitas merupakan hubungan antara jumlah *output* dibandingkan dengan sumber daya yang dikonsumsi dalam memproduksi *output*. Ukuran produktivitas misalnya adalah *output* sebanyak 55 unit diproduksi oleh kelompok yang terdiri empat orang pekerja dalam waktu seminggu.

- b. Kualitas

Pada kualitas biasanya termasuk baik ukuran internal seperti susut, jumlah ditolak, dan cacat per unit, maupun ukuran *eksternal rating* seperti kepuasan pelanggan atau penilaian frekuensi pemesanan ulang pelanggan.

c. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu menyangkut persentase pengiriman tepat waktu atau persentase pesanan dikapalkan sesuai dijanjikan. Pada dasarnya, ukuran ketepatan waktu mengukur apakah orang melakukan apa yang dikatakan akan dilakukan.

d. *Cycle Time*

Cycle time menunjukkan jumlah waktu yang diperlukan untuk maju dari satu titik ke titik lain dalam proses. Pengukuran *cycle time* mengukur berapa lama sesuatu dilakukan.

e. Pemanfaatan Sumber Daya

Pemanfaatan sumber daya merupakan pengukuran sumber daya yang dipergunakan lawan sumber daya tersedia untuk dipergunakan. Dengan mengetahui tingkat pemanfaatan, organisasi menemukan bahwa tidak memerlukan banyak sumber daya.

f. Biaya

Ukuran biaya terutama berguna apabila dilakukan kalkulasi dalam dasar per unit. Namun, banyak perusahaan hanya mempunyai sedikit informasi tentang biaya per unit. Pada umumnya dilakukan kalkulasi biaya secara menyeluruh.

Penilaian kinerja mempunyai tujuan untuk memotivasi para karyawan dalam hal ini menyangkut wartawan dalam mencapai sasaran kegiatan jurnalistiknya dan dalam mematuhi peraturan yang telah

ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian masalah kompetensi pertama kali dilakukan oleh David McClelland (ahli psikologi dari Universitas Harvard), yang menemukan dan menyatakan bahwa kompetensi itu sebagai karakteristik-karakteristik keahlian yang mendasari keberhasilan atau kinerja yang dicapai seseorang. Kompetensi dapat memprediksikan secara efektif tentang kinerja unggul yang dicapai dalam pekerjaan atau di dalam situasi-situasi yang lain. Sedangkan menurut Cira, D.J. & Benjamin, E.R (1998:26) kompetensi dapat diartikan sebagai spesifikasi perilaku-perilaku yang ditunjukkan mereka yang memiliki kinerja yang sempurna secara lebih konsisten dan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kinerja di bawah rata-rata. Bila mengevaluasi kompetensi yang dimiliki seorang, maka diharapkan bisa memprediksi kinerja orang tersebut.

G. Konsep Operasional

Untuk mengarahkan penelitian ini agar tepat pada sasaran maka dibutuhkan sebuah konsep operasional.

1. Indikator untuk mengetahui kompetensi wartawan Riau Pos adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan (skill) ; mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi.
- b. Kesadaran etika dan hukum akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan seperti melakukan plagiat atau menerima imbalan dan bersikap independen.
- c. Jejaring dan lobi Wartawan yang dalam tugasnya mengemban kebebasan pers sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat harus sadar, kenal, dan memerlukan jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. misalnya membangun jejaring dengan narasumber, membina relasi, Menjaga sikap professional dan integritas sebagai wartawan.
- d. Pengetahuan umum Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti social, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi.
- e. Pengetahuan khusus Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Contoh liputan investigasi..
- f. Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya. Dapat mengoperasikan kamera, tape recorder, dan computer.
- g. Pernah mendapat pelatihan jurnalistik.

2. Kinerja wartawan Riau Pos:

- a. Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu, dan ketepatan dalam melakukan tugas.
- b. Kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan, misalnya jumlah berita, rupiah, siklus kegiatan yang dilakukan.
- c. Waktu kerja, menerangkan tentang keterlambatan penyeteroran berita, serta masa kerja yang telah dijalani wartawan tersebut.
- d. Penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai hasil yang baik.
- e. Kerja sama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat dari teman sekerjanya.
- f. Wartawan dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seseorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.
- g. Wartawan dapat memelihara harga diri, nama baik dan kerja sama diantara rekan kerja.

Berdasarkan judul penelitian ini, yang menjadi variabel bebas disini adalah kompetensi yang dilambangkan dengan X, sedangkan variabel terikatnya adalah Kinerja wartawan surat kabar Riau Pos yang dilambangkan dengan Y. Pemberian skor untuk jawaban angket adalah:

- a) Bagi responden yang menjawab alternatif jawaban A diberi bobot 5;
- b) Bagi responden yang menjawab alternatif jawaban B diberi bobot 4;
- c) Bagi responden yang menjawab alternatif jawaban C diberi bobot 3;
- d) Bagi responden yang menjawab alternatif jawaban D diberi bobot 2;

- e) Bagi responden yang menjawab alternatif jawaban E diberi bobot 1.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sangadji, 2010:4).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode dimana data akan diolah dalam bentuk angka dan setelah itu dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2008:26).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Riau Pos yang beralamat di Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinag (HR Soebrantas) KM 10,5 dengan nomor telp. (0761) 64633 (hunting-5 lines) (0761) 64638 (iklan) (0761) 64636 (percetakan), Fax (0761) 64640, Pekanbaru.

2. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah wartawan Riau Pos.

3. Objek penelitian

Objek penelitian adalah kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

4. Jenis Data

Peneliti disini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Rosady, 2003:132). Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil angket penulis dengan wartawan Riau Pos.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108), yang menjadi populasi dalam penelitian adalah wartawan kota Pekanbaru yang berjumlah 41 responden.

b. Sampel

Sampel adalah jumlah tertentu dari keseluruhan populasi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini 35 wartawan kota Pekanbaru Riau Pos (peneliti hanya mendapatkan 35 karena sulitnya untuk mencari wartawan yang sering pergi liputan). Sampel diambil berdasarkan purposive sampling yaitu peneliti secara sengaja memilih sample tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah (Eryanto, 2011:105).

6. Teknik pengumpulan data

a. Angket

Menyebarkan angket dengan sejumlah pertanyaan tertulis kepada wartawan Riau Pos. Jumlah angket yang disebarakan sesuai dengan jumlah sampel yang telah peneliti tetapkan.

b. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Disini peneliti menggunakan partisipan yaitu peneliti ikut secara langsung dengan wartawan Riau Pos(Arikunto, 2006 Hal: 155)

7. Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik koefisien korelasi dengan menggunakan beberapa cara:

a. Teknik analisis kualitas data

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Berikut ini adalah kriteria pengujian validitas :

a) Jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

b) Jika r hitung $<$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid) (Duwi Priyatno, 2008: 16).

2) Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk uji realibilitas digunakan Teknik Alpha Cronbach, dimana suatu instrument dapat dikatakan handal (reliable) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih.

b. Teknik analisis deskriptif persentase

Teknik deskriptif persentase ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada dalam penelitian, yaitu variabel kompetensi dan variabel kinerja wartawan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji variabel dengan menggunakan teknik deskriptif persentase ini adalah:

- 1) Membuat tabel frekuensi angket variabel (x) dan variabel (y)
- 2) Menentukan skor responden yang diperoleh dengan skor yang telah ditemukan
- 3) Menjumlahkan skor yang diperoleh setiap responden
- 4) Memasukkan skor tersebut kedalam rumus

$$\% = \frac{F \cdot 100\%}{N}$$

Keterangan :

F = skor yang diperoleh

N = skor ideal

% = persentase

c. Analisis regresi linear sederhana

Analisis ini untuk menganalisis data penelitian mengenai hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

1) Persamaan regresi linear

Bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel tidak bebas atau variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Nilai intercept konstan atau harga Y bila X = 0

b = Koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan (Kriyantono, 2007: 180).

2) Koefisien korelasi

Metode analisis korelasi product moment yaitu korelasi yang berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah Deskriptif Kuantitatif menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan bentuk angka-angka dengan rumusan korelasi product moment :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi Pearson's Product
Moment

N = jumlah individu dalam sampel

X = angka mentah untuk variabel X

Y = angka mentah untuk variabel Y

(Kriyantono, 2009: 171).

Dengan rincian sebagai berikut:

Jawaban A “sangat sering” diberi skor 5

Jawaban B “sering” diberi skor 4

Jawaban C “cukup” diberi skor 3

Jawaban D “jarang” diberi skor 2

Jawaban E “tidak sama sekali” diberi skor 1

Adapun interpretasi terhadap nilai r hasil analisis korelasi adalah:

Tabel I.1

Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment

Interval Nilai r*	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

8. Hipotesis

Hipotesis adalah pertanyaan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah kebenarannya dalam menerangkan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk langkah selanjutnya.

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

$H_a : r_{xy} \neq 0$

H_o : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

$H_o : r_{xy} = 0$

Kaidah pengujian signifikansi :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya signifikan dan

$t_{hitung} < t_{tabel}$, H_o diterima artinya tidak signifikan

dengan taraf signifikansi: $\alpha = 0,05$ (Riduwan & Sunarto, 2009: 113).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latarbelakang permasalahan, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini memuat tentang riwayat singkat perusahaan, struktur organisasi dan personalianya, dan aktivitas perusahaan.

Bab III : Penyajian Data

Bab ini memuat tentang hasil penghimpunan data Primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini memuat pembahasan hasil penelitian dari bab penyajian data tentang analisis kompetensi wartawan dan factor-faktor yang mempengaruhi kompetensi wartawan pada perusahaan surat kabar Riau Pos.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil pengolahan dan pembahasan data dan memuat tentang saran-saran penulis terhadap peningkatan kompetensi wartawan Riau Pos.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Wartawan

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Aktivitas itu meliputi; mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data-data grafik maupun dalam bentuk lain dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Djuroto, 2000:22).

Dari status pekerjaannya, wartawan dibedakan menjadi tiga. Wartawan tetap, wartawan pembantu, dan wartawan lepas (*freelance*). Wartawan tetap adalah wartawan yang bertugas di satu media massa (cetak atau elektronik) dan diangkat menjadi wartawan tetap di perusahaan itu. Mereka mendapat gaji tetap ,tunjangan, bonus fasilitas kesehatan, dan sebagainya serta diperlakukan sebagaimana karyawan lainnya dengan hak dan kewajiban yang sama. Dalam melaksanakan tugasnya wartawan tetap selalu dilengkapi dengan surat tugas (kartu pers). Wartawan pembantu adalah wartawan yang bekerja di satu perusahaan pers (cetak atau elektronik), tetapi tidak diangkat sebagai karyawan tetap. Mereka diberi honor yang disepakati, diberi surat tugas (kartu pers) serta bisa diberi tugas sesuai kemampuannya, dan dapat mewakili penerbitannya bila meliput satu peristiwa. Tetapi mereka tidak mendapat jaminan lain sebagaimana wartawan tetap. Wartawan lepas adalah wartawan yang tidak

terikat pada suatu perusahaan pers (cetak atau elektronik) mereka bebas mengirimkan beritanya ke berbagai media massa. Jika berita atau tulisan mereka dimuat, maka mereka akan mendapat honor, tetapi jika tidak dimuat, tidak mendapat imbalan apa-apa (Djuroto, 2000:23).

Mengingat lapangan jurnalistik meliputi berbagai segi kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, ideologi, pengetahuan, kebudayaan dan lain-lain, maka untuk menjadi wartawan diperlukan berbagai persyaratan yakni :

1. Berpengetahuan Luas

Wartawan harus mempunyai pengetahuan umum yang luas (*general knowledge*). Sebab, untuk bisa menulis berita yang baik, diperlukan referensi yang memadai. Tanpa latar belakang pengetahuan umum yang luas, tidak mungkin wartawan bisa menulis berita dengan baik.

2. Bertanggung Jawab Sosial

Dalam menjalankan profesinya, wartawan harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi (*social responsibility*). Wartawan harus menjunjung tinggi *off the record*, yaitu hal-hal yang tidak boleh diberitakan.

3. Interest Berbagai Aspek Kehidupan

Wartawan hendaknya interest terhadap berbagai aspek atau segi kehidupan. Sebab berita itu juga meliputi berbagai aspek tersebut. Wartawan tidak boleh memiliki rasa rendah diri. Sebaliknya harus percaya diri.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri, perlu didorong dengan berbagai persiapan. baik pengetahuan maupun mental. Rasa *minder* atau

tidak percaya diri, pada hakekatnya timbul karena kurang adanya kesiapan yang matang. Untuk itu wartawan harus rajin membaca, agar memperoleh pengetahuan umum yang luas. Sehingga dapat meningkatkan kualitas profesi. Sebab dalam kerjanya, wartawan akan menghadapi bermacam-macam orang dengan berbagai latar belakang pengetahuan dan sebagainya.

Wartawan harus ulet dan tekun, serta pemberani. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya sehari-hari.

4. Patuh Pada Kode Etik

Wartawan dalam menjalankan tugasnya diatur oleh norma-norma. Baik itu berupa norma intern berupa Kode Etik Jurnalistik maupun norma-norma umum yang berlaku di suatu negara. Untuk itu, wartawan dituntut harus patuh pada norma atau undang-undang yang berlaku. Seringkali wartawan menjumpai kesulitan-kesulitan akibat pelanggaran nilai-nilai profesi. Jika perlu hal itu jangan sampai terjadi, meskipun suatu ketika sulit atau bahkan tidak bisa dihindari. Namun, apabila wartawan teliti, cermat dalam menjalankan tugasnya, maka hal itu tidak akan terjadi (Widodo, 1997:82).

B. KOMPETENSI

1. Definisi Kompetensi

Ubaedy (2007:6) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian

terhadap tugas dan peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup menghasilkan prestasi unggul pada pekerjaan tertentu, peranan tertentu dan situasi tertentu.

Kompetensi didefinisikan sebagai perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Siskandar; 2003). Ahsan menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2003).

2. Persyaratan dasar kompetensi

Ubaedy (2007;75) menyatakan dalam teori kompetensi dikenal istilah traits, yaitu salah satu kata kunci untuk menjadi orang yang kompeten. Traits adalah kelebihan-kelebihan dasar yang dimiliki seseorang sebagai personal atau individu. Richard Boyatzis (1982) sebagaimana dikutip Ubaedy (2007;74) menyatakan kompetensi adalah karakteristik mendasar seseorang yang dapat berupa motif, trait, skill, peranan tertentu atau pengetahuan tertentu yang dikuasai.

Menurut kamus Webster (Ubaedy, 2007;74) traits adalah kualitas tertentu di dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain atau karakteristik bawaan, misalnya karakter personal, kuriositas (dorongan untuk ingin tahu), dan lain-lain.

3. Ciri-ciri kompetensi

Ubaedy (2007; 154) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mentransfer skill dan pengetahuan terhadap situasi baru, lingkungan baru atau tugas-tugas baru. Definisi ini mengandung pengertian bahwa orang akan disebut kompeten kalau yang bersangkutan punya ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil kerjanya bagus berdasarkan standar yang telah ditetapkan;
- b. Menempuh cara atau proses yang bagus dalam menangani pekerjaan;
- c. Punya kelihaihan yang tinggi dalam meresponi ketidakpastian dan perubahan;
- d. Punya kapasitas yang bagus dalam menangani kompleksitas.
- e. Punya kemampuan dalam beradaptasi dengan situasi baru, tugas baru atau lingkungan baru.

C. RIAU POS

1. Sejarah Perkembangan Riau Pos

Sebelum Riau Pos terbit sebagai surat kabar harian, surat kabar Riau Pos adalah kelanjutan dari sebuah surat kabar mingguan Warta Karya. Pertama kali terbit sekitar tahun 1989. Penerbitnya adalah Yayasan Penerbitan dan Percetakan Riau Makmur, yang didirikan dengan akte notaris Syawal Sutan Diatas.

SKM Riau Pos diterbitkan berdasarkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUP) dari Menteri Penerangan (Menpen) Republik Indonesia

Nomor:25/SK/Menpen/A.1/1987, tanggal 22 September 1987 dengan susunan pengasuhnya : Pimpinan Umum/Pimpinan Redaksi H. Zuhdi, SH dan Pimpinan Perusahaan J.K Aris. Kantor redaksi berada dikomplek Pasar Sukaramai lantai 2 Jalan Imam Bonjol.

Dalam perkembangannya, surat kabar Riau Pos ini juga kurang mapan dalam penerbitan. Hanya terbit beberapa edisi, kembali macet dan terhenti. Karena beberapa hal, antara lain karena terbatasnya pengalaman pengelolaan penerbitan pers dan terbatasnya sumber daya manusia profesional.

Dalam kondisi yang serba sulit datanglah tawaran kerja sama dari kelompok Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Tepat pada tanggal 24 Juli 1990 ditandatangani *MOU (Memorandum Of Understanding)* didepan notaris Syawal Sutan Diatas. Pada hari itu juga disepakati pembentukan suatu badan hukum baru yaitu PT. Riau Pos dengan Akte Notaris No. 76 dari kantor notaris Syawal Sutan Diatas, sebagai badan penerbit yang akan mengelola surat kabar harian pagi Riau Pos dan kemudian terbit dengan SIUPP Nomor. 25/SK/Menpen/A.1/1987, dengan saham dipegang Jawa Pos Media Group. Dari peristiwa tersebut dilakukanlah sejumlah persiapan penerbitan dengan mengadakan pelatihan kerja bagi personel level manajemen (Sumber : PT. Riau Pos Intermedia (2010).

Setelah melakukan berbagai uji coba redaksi maupun cetak, akhirnya pada tanggal 17 Januari 1991 Riau Pos terbit di Bumi Lancang Kuning, sebagai surat kabar harian. Selanjutnya pihak terkait beberapa perubahan

pada IUPP. Badan Penerbit yang semula Yayasan Penerbit Riau Makmur menjadi PT. Riau Pos Intermedia dengan pemegang sahamnya Jawa Pos Media Group.

Anggaran dasar telah beberapa kali mengalami perubahan terakhir yaitu dengan akte No. 41 tanggal 19 maret 1993 dari kantor notaris yang sama. Seluruh akte tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman RI dengan surat No.2-2277.HT.OI.OITH 1993 yang dimuat dalam dalam Berita Negara RI tanggal 28 September 2008.

Sebagai mana yang dijelaskan didalam akte pendiri perusahaan pasal 2, maksud dan tujuan pendirian perusahaan ini adalah;

1. Menyelenggarakan penerbitan Pers yang sehat, bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan-ketentuan Undang-undang pokok pers (Undang-undang No.11 Tahun 1966) tentang ketentuan pokok pers sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang No.4 tahun 1967 dan terakhir dengan Undang-undang No.21 Tahun 1982 dan segenap peraturan pelaksanaannya.
2. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas Perseroan Terbatas (PT) ini juga dapat mendirikan Usaha-usaha percetakan.

Saat ini Riau Pos telah berkembang menjadi Perusahaan Group yang terdiri dari berbagai anak perusahaan dan telah menerbitkan surat kabar didaerah lain seperti Dumai, Padang dan Medan. Tiga daerah ini menjadi areal pengembangan Riau Pos.

Kantor pusat redaksi dan usaha Riau Pos berada di jalan Subrantas (jalan raya Pekanbaru-Bangkinang), Km 105, Pekanbaru.

2. Struktur Organisasi

Bisnis perusahaan pers prinsipnya merupakan perpaduan dari 3 bidang. Yaitu bidang keredaksian, percetakan dan bidang perusahaan. Ketiga bidang tersebut dalam melaksanakan tugasnya mesti saling terkait dan terikat antara satu dengan yang lain, terhadap penyelesaian pekerjaan masing-masing sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Namun, antara perusahaan dan redaksi tidak dapat dicampuradukkan.

Masing mereka mempunyai tanggung jawab serta peran dan tujuan yang sama, yaitu manajemen penerbitan pers. Harus mampu menciptakan, memelihara dan menerapkan sistem kerja yang profesional, dengan menumbuhkembangkan rasa kebersamaan diantara sesama personil. Itu semua dimiliki oleh setiap perusahaan pers apapun juga. Secara sederhana organisasi perusahaan penerbitan Surat Kabar Harian Pagi Riau Pos sebagai berikut :

a. Pimpinan Umum (Pimum)

Pimpinan umum adalah orang pertama dalam suatu perusahaan penerbitan pers yang mengendalikan perusahaannya baik dibidang redaksional maupun bidang usaha. Pimpinan umum bisa juga pemilik dari perusahaan itu sendiri. Di Riau Pos presiden komisaris dipegang Rida K Liamsi, wakil presiden komisaris Alwi Hamu, komisaris Asparaini rasyad, Dorothea Samola, H. Amril Noor, Raznizal Syukur.

b. Pimpinan Perusahaan

Adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari pemimpin umum untuk membantu dalam pengelolaan di bidang usaha. Pemimpin perusahaan mendapat kepercayaan penuh untuk mengendalikan usaha agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya guna kesejahteraan karyawan. Pemimpin perusahaan dalam melakukan tugas dibantu oleh beberapa manajer antara lain :

c. Manajer umum

Tugasnya menyediakan kebutuhan bagi perusahaan, baik peralatan kantor, seperti gedung perkantoran, mesin percetakan dan lain-lain, (bersifat *hard ware*). Sedangkan kebutuhan jumlah karyawan, peningkatan karyawan dan lain-lain (bersifat *soft ware*). Dalam melakukan tugasnya manajer umum bertanggung jawab terhadap pemimpin perusahaan, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan *hardware* dan *software* harus berkonsultasi terhadap redaktur pelaksana terlebih dahulu. Di perusahaan media Riau Pos, Manajer Umum dipimpin oleh Lastriani.

d. Manajer Keuangan

Pada perusahaan media Riau Pos, manajer keuangan mengendalikan keuangan perusahaan yang meliputi menghitung pemasukan dan pengeluaran uang. Menyimpan serta membayar uang, selain itu juga bertugas memungut dan membayarkan pajak, membayar kebutuhan operasional perusahaan serta mengumpulkan kekayaan

perusahaan. Manajer umum bertanggung jawab terhadap pemimpin perusahaan. Di Riau Pos yang menjadi manajer keuangan adalah Ardiansyah.

e. Manajer Pemasaran

Pemasaran dalam perusahaan pers adalah “peredaran”, bagian ini merupakan komponen perusahaan yang khusus dalam penjualan produk. Seperti menjual produk penerbitannya (Surat kabar). Menjual iklan dan layanan pelanggan. Riau Pos yang menjadi manajer pemasaran mengurus perjalanan produk penerbitannya, mulai dari keluar percetakan, sampai kepada pelanggan atau pembacanya. Manajer pemasaran ini bertanggung jawab terhadap pemimpin umum perusahaan Riau Pos. untuk laku atau tidaknya penerbitannya tersebut dipasarkan. Jadi orang yang duduk dibagian sirkulasi ini paham terhadap pangsa pasar penjualan, karena laku atau tidaknya produk dipasar tergantung pada bagian pemasaran. Perusahaan media Riau Pos yang menjadi manajer pemasaran adalah Fithriady Syam.

f. Manajer Iklan

Bagian ini bertugas menjual kolom yang ada pada Surat kabar, dalam bentuk *advertising*. Manajer iklan harus mampu membedakan mana informasi yang bisa dikemas menjadi iklan dan mana yang diperuntukan berita. Bagian ini harus bekerja sama dengan redaktur pelaksana supaya bisa membagi tugas. Dalam melaksanakan tugasnya manajer mempunyai staf yang menangani administrasi yang bertugas

mencatat order, menagih pembayaran. Manajer iklan Riau Pos bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan, dalam hal menentukan harga iklan. Di Riau Pos sebagai manajer iklan dipegang oleh T Rasmin.

g. Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap semua isi dari penerbitan Surat kabar. Selain itu juga bertanggung jawab jika terdapat tuntutan hukum yang disebabkan oleh isi penerbitan yang diterbitkannya. Pemimpin redaksi dibantu oleh sekretaris redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, wartawan dan koresponden. Pada Surat Kabar Riau Pos, pemimpin redaksi semenjak pertama kali penerbitan, hingga kini telah banyak pergantian pemimpin redaksi yang diangkat sesuai dengan kualitasnya. Yang menjadi pemimpin redaksi Riau Pos adalah M Nazir Fahmi, wakil pemimpin Asmawi Ibrahim, Hary B Koriun, Azniil Fajri, Furqon LW. Dalam melaksanakan tugasnya pemimpin redaksi dibantu oleh :

h. Redaktur Pelaksana

Di Riau Pos dibawah pemimpin redaksi adalah redaktur pelaksana yang bertugas melaksanakan tugas-tugas operasional penerbitan sesuai dengan kebijaksanaan pemimpin redaksi. Selain itu juga, redaktur pelaksana memimpin aktifitas peliputan dan pembuatan berita para reporter / wartawan, yang dibantu oleh koordinator liputan (korlip) dan redaktur halaman. Di perusahaan media Riau Pos yang duduk di redaktur

pelaksana adalah : Abdul Gapur, Helfizon Assyafei, Yoserizal, Nurijah Djohan, Firman Agus, Fedli Aziz, Edwir Sulaiman, Jarir Amrun (Opini).

i. Wartawan Reporter

Wartawan atau reporter merupakan bagian penting dalam sebuah perusahaan media baik cetak maupun elektronik. Karena reporter bertugas mengumpulkan dan membuat berita. Di tangan merekalah struktur redaksional bisa bekerja dalam memenuhi kebutuhan pemberitaan untuk disajikan. Di Riau Pos terdapat tujuh wartawan Pekanbaru dan 14 wartawan daerah yang tersedia diseluruh kabupaten yang ada di Riau.

Struktur Organisasi

Presiden Komisaris	:Rida K Liamsi
Wakil Presiden Komisaris	: Alwi Hamu
Komisaris	: Asparaini rasyad, Dorothea Samola, H. Amril Noor, Raznizal Syukur
Presiden Direktur	: Makmur
Direktur	: Satrianto, Asnida Syukur,
Wakil Direktur	: Kazzaini Ks, Ari Purnama, Zulmansyah Sakedang, Raja Isyam Azwar
General Manager	: Zulmansyah Sakedang
Wakil GM/Pim. Perusahaan	: Asnida Syukur
Wakil GM/Group Head Editor	: Raja Isyam Azwar
Pemimpin Redaksi	: M Nazir Fahmi
Pemimpin Redaksi RiauPos.co	: Yasril
Pimred Majalah RiauPos.co	: Purnimasari
Pimred Xpresi Magazine	: Khairul Amri
Wakil Pimpinan Redaksi	: Asmawi Ibrahim, Hary B Koriun, Aznil Fajri, Furqon LW
Dewan Redaksi	: Sutrianto, Kazzaini Ks, Zulmansyah, Raja Isyam Azwar, M Nazir Fahmi, Yasril, Purnimasari, Khairul Amri
Tim Ombudsmen	: Akmal Famajra (ketua), Moeslim Kawi, Herianto

Redaktur Pelaksana : Abdul Gapur, Helfizon Assyafei, Yoserizal,
Nurijah Djohan, Firman Agus, Fedli Aziz,
Edwir Sulaiman, Jarir Amrun (Opini)

Asisten Redaktur Pelaksana : Fopin A Sinaga, Said Mufti (foto)

Redaktur Senior : Amzar, Eriyanto Hadi, Menrizal Nurdin,
Hasan Hanafi, Syamsul Bahri Samin, M
Husni Ch, Rinaldi AM, Elvy Chandra,
Rinalti Oesman, Yulianti Sabikis, Henny
Eliyati, M Erizal, M Amin, Andi Noviriyanti

Redaktur / penjab Halaman : Nuke Fatmasari, Edwar Yaman, Denni
Andrian, Ade Chandra, Monang Lubis,
Herianto Baserah, Zulkifli Ali, Munazlen
Nazir, Erwan Sani, Gema Setara, M Hafiz,
Mashuri Kurniawan, Mirshal (foto), Abu
Kasim, Hermanto Ansam, Komarudin

Asisten Redaktur : Agustiar, Muslim, Rina Dianti Hasan,
Zainuddin Boy (foto)

Koordinator Liputan : Ilham M Yasir

Asisten Koordinator Liputan : Lismar Sumirat, Desriandi Chandra, Kunni
Masrohanti (Ahad)

Reporter : Marrio Kissaz, Syahrul Mukhlis, Adrian
Eko, Joko Susilo, M Ali Nurman, Eka
Gusmadi Putra, Hendrawan

Wartawan Foto : Teguh Prihatna, Defizal, Didik Herwanto

Reporter daerah : Molly Wahyuni, Rina Dianti Hasan (Kampar), Engky Prima Putra, Harjono (Rohul), Syahri Ramlan dan Zulfadli (Rohil), Syukri Datasari Alpaui (Duri), Evi Suryati (Bengkalis), Afrimen MN, M Nizar (Dumai), Ahmad Yuliar (Meranti), Ahmad Damri, Kasmedi (Inhu), Angrea Eko (Inhil), Juprison (Kuansing), Idris Ali, M Amin (Pelalawan), M Fatra Nazrul Islami, Mahyudi (Jakarta)

Asisten manajer Umum

Bidang Redaksi : Mindo Ani Riani

Sekretaris redaksi : Rike Febriani, Nirwana

Departemen Perwajahan dan Pra Cetak

Asisten Manajer Perwajahan : Mega

Bagian Perwajahan : Supri Ismadi (Kepala), Andrizalmy (Kabag), Mardias Chan (Koordinator Ahad), Syukri, Efandi, Katon Sungkowo, Wan Sarudin.

Bagian desain grafis : Aidil Adri (Kepala), Iwan Setiawan (Koordinator), Dedi Sungkono (Koordinator)

Olah Foto), Desriman Zahmi, Eko Faizin,
Asrul Rahmawati, Suhandi
Bagian Pemeliharaan Alat : Reflis (Kabag), Khairunnas (Koordinator),
Akhari (Koordinator)
Departemen EDP & IT : Hendriwanto, Mispan, Jhoni Lam,
Quraisin, Rasmur.

EDISI AHAD

Wapemred : Purnimasari
Redpel :Nurijah Djohan, Fedli Azis, Edwir
Sulaiman
Redaktur/Penjab Halaman : Rinaltie Oesman, M Husni Ch, Munazlen
Nazir, Erwan Sani, Abu Kasim, Gema
Setara, Mashuri Kurniawan
Redaktur Tamu : Marhalim Zaini
Asisten Redaktur : Agustiar, Muslim Nurdin

DEPARTEMEN ONLINE DAN E-PAPER

Redaktur Pelaksana : Idris Ahmad
Web Master : Ilva Yulianto (koord), Wimberdi, Fitrialis
Penjab Iklan & Bisnis Online : Jhon Emrizal (Pjs)

DIVISI USAHA

Manager Umum Administrasi : Lastriani

Manager Keuangan : Ardiyansyah

Manager Pemasaran : Fithriady Syam

Manager Iklan : T Rasmin

Manager EO & Promosi : Indra Cahya

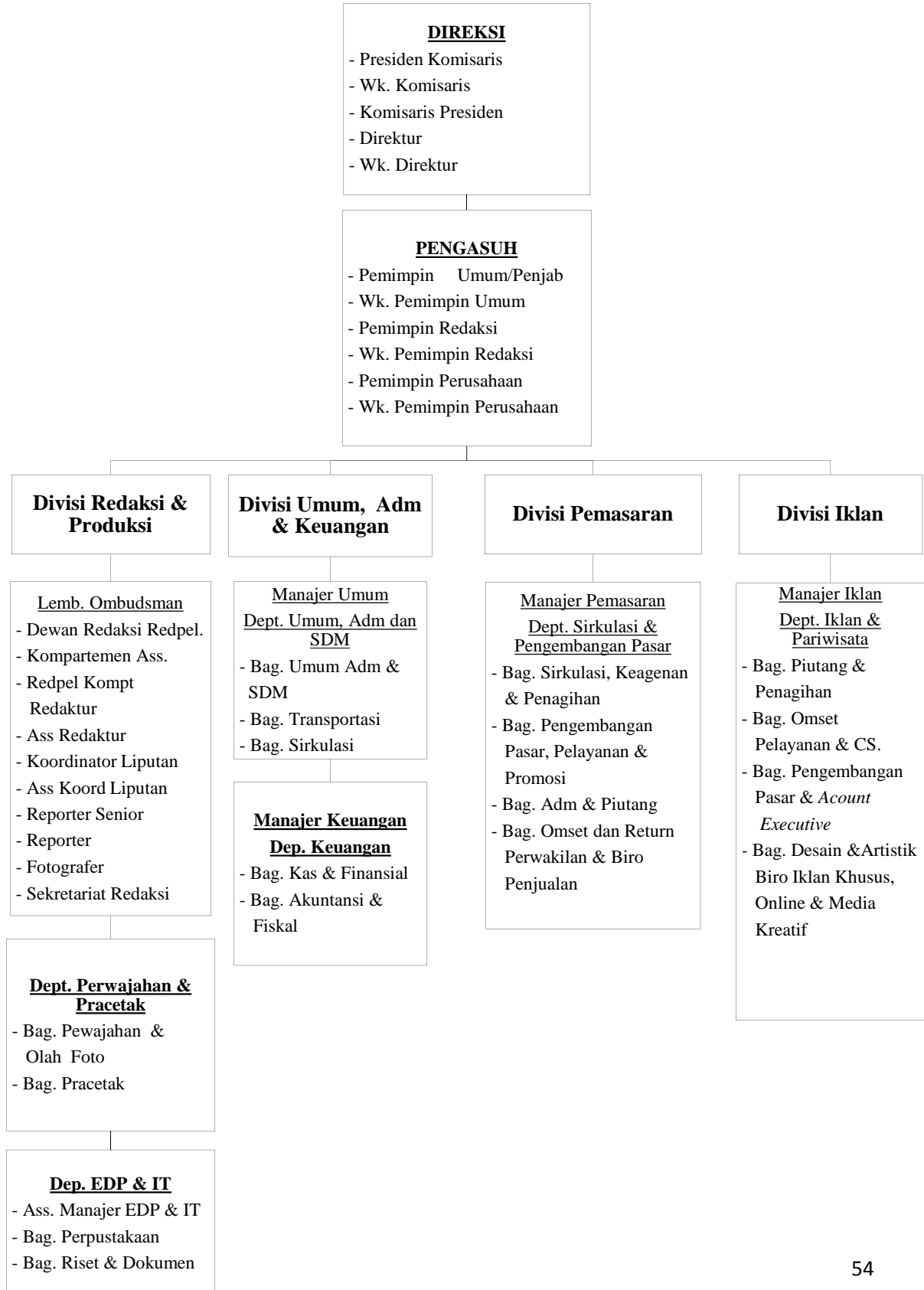
Kepala Perwakilan : Jabonar Sinaga (Pangkalan Kerinci,
Rengat, dan Tembilahan), Syafril Tanjung
(Dumai, Duri, Bagan siapi-api)

Perwakilan Iklan Jakarta : Suropto (Kepala)

General Manager Percetakan : Ngatenang

STRUKTUR ORGANISASI

PT. RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU



BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari angket yang disebar dan diisi oleh responden. Bentuk penyajian ini tentang hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 16 yang terdiri dari tiga bagian penyajian data yaitu identitas responden sebanyak 4 instrumen, Variabel X (kompetensi) sebanyak 20 instrumen, dan variabel Y (kinerja) sebanyak 17 instrumen. Adapun data-data tersebut yaitu sebagai berikut:

A. Data Responden

Identitas responden merupakan syarat utama untuk menentukan karakteristik maupun latar belakang responden dalam penelitian ini. Dari 35 responden maka diperoleh karakteristik berdasarkan data-data sebagai berikut:

Tabel III. 1
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	32	91,4%
Wanita	3	8,6%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa besarkan responden laki-laki adalah 32 orang (91,4%) dan responden perempuan sebanyak 3 orang (8,6%) dari seluruh jumlah responden. Berdasarkan presentase (%) maka

jumlah responden laki-laki lebih besar dari pada responden perempuan, yakni sebanyak 91,4%.

Tabel III. 2
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
20-29 tahun	10	28,6%
30-39 tahun	18	51,4%
40 tahun keatas	7	20%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden yang berusia antara 20 sampai 29 tahun berjumlah 10 orang (28,6%), responden yang berusia 30 sampai 39 tahun berjumlah 18 orang (51,4%), responden yang berusia diatas 40 tahun berjumlah 7 orang (20%). Berdasarkan persentase (%) maka responden yang berusia 30 sampai 39 tahun adalah yang paling banyak yakni sebesar 51,4%.

Tabel III. 3
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Sarjana	28	80%
Pasca Sarjana	7	20%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 3 responden dengan latar belakang sarjana sebanyak 28 orang (80%), sedangkan responden dengan latar belakang pasca sarjana berjumlah 7 orang (20%). Berdasarkan tabel 3 tersebut maka dapat dilihat bahwa responden dengan latar belakang pendidikan sarjana adalah yang paling banyak dapat dilihat dari persentasenya (%) yakni sebanyak 80%.

Tabel III. 4

Distribusi Responden Penelitian Masa Bekerja

Masa Bekerja	Frekuensi	Persentase
0-10 tahun	14	40%
10 tahun keatas	21	60%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa responden dengan masa bekerja 0-10 tahun sebanyak 14 orang (40%), sedangkan responden dengan masa bekerja diatas 10 tahun sebanyak 21 orang (60%). Berdasarkan persentasenya maka terlihat bahwa responden dengan masa bekerja diatas 10 tahun adalah yang paling banyak yakni sebanyak 60%.

B. Variabel X (Kompetensi)

Untuk mengetahui hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos maka penulis menyajikan data-data penilaian dengan skala yang digunakan yaitu:

- 1- Sangat Setuju dengan pernyataan ini (SS)
- 2- Setuju dengan pernyataan ini (S)
- 3- Tidak Pasti dengan pernyataan ini (TP)
- 4- Tidak Setuju dengan pernyataan ini (TS)
- 5- Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan ini (STS)

Tabel III. 5

Tanggapan responden tentang wartawan menimalisir kesalahan menulis berita

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	19	54,3%
Setuju (S)	14	40%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 5 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu menimalisir kesalahan dalam menulis berita adalah 19 responden atau 54,3% menjawab sangat setuju, 14 responden atau 40% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan

persentasenya maka responden yang menjawab sangat setuju adalah yang paling banyak yakni 54,3%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos selalu menimalisir kesalahan saat menulis berita. Setelah wartawan mendapatkan hasil wawancara dan dituliskan dalam bentuk berita. Lalu wartawan melihat-lihat kembali untuk menimalisir kesalahan penulisan.

Tabel III. 6
Tanggapan responden tentang penentuan narasumber

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	15	42,8%
Setuju (S)	17	48,6%
Tidak Pasti (TP)	3	8,6%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 6 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan penentuan narasumber sangat penting adalah 15 responden atau 42,8% menjawab sangat setuju, 17 responden atau 48,6% menjawab setuju, 3 responden atau 8,6% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 48,6%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos pada saat meliput berita selalu menentukan narasumber dan ini dilakukan pada saat rapat proyeksi.

Tabel III. 7

Tanggapan responden tentang menimalisir kesalahan wawancara

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	14	40%
Setuju (S)	17	48,6%
Tidak Pasti (TP)	4	11,4%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 7 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu menimalisir kesalahan dalam melakukan wawancara adalah 14 responden atau 40% menjawab sangat setuju, 17 responden atau 48,6% menjawab setuju, 4 responden atau 11,4% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 48,6%.

Tabel III. 8

Tanggapan responden tentang liputan investigasi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	16	45,7%
Setuju (S)	13	37,1%
Tidak Pasti (TP)	5	14,3%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 8 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu menimalisir kesalahan dalam melakukan liputan investigasi adalah 16 responden atau 45,7% menjawab sangat setuju, 13 responden atau 37,1% menjawab setuju, 5 responden atau 14,3% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju (0%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab sangat setuju adalah yang paling banyak yakni 45,7%

Tabel III. 9

Tanggapan responden tentang tidak setuju Plagiat Pemberitaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	12	34,3%
Setuju (S)	21	60%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 9 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan tidak pernah melakukan plagiat dalam pemberitaan adalah 12 responden atau 34,3% menjawab sangat setuju, 21 responden atau 60% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 60%.

Tabel III. 10
Tanggapan responden tentang tidak setuju menerima imbalan dalam
meliput berita

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	10	28,6%
Setuju (S)	23	65,7%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 10 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan pekerjaan menjadi wartawan menuntut saya untuk tidak menerima imbalan adalah 10 responden atau 28,6% menjawab sangat setuju, 23 responden atau 65,7% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 65,7%.

Tabel III. 11
Tanggapan responden tentang bersikap independen

Alternatif Jawaban D	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	15	42,8%
Setuju (S)	19	54,3%
Tidak Pasti (TP)	1	2,8%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 11 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu bersikap independen dalam setiap pemberitaan adalah 15 responden atau 42,8% menjawab sangat setuju, 19 responden atau 54,3% menjawab setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 54,3%.

Tabel III. 12

Tanggapan responden tentang membangun jejaring dengan narasumber

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	11	31,4%
Setuju (S)	17	48,6%
Tidak Pasti (TP)	5	14,3%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2,8%
Total	35	100%

Dari tabel 12 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu membangun jejaring dengan narasumber adalah 11 responden atau 31,4% menjawab sangat setuju, 17 responden atau 48,6% menjawab setuju, 5 responden atau 14,3% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 48,6%.

Tabel III. 13

Tanggapan responden tentang membina relasi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	8	22,8%
Setuju (S)	19	54,3%
Tidak Pasti (TP)	8	22,8%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 13 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu membina relasi adalah 8 responden atau 22,8% menjawab sangat setuju, 19 responden atau 54,3% menjawab setuju, 8 responden atau 22,8% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 54,3%.

Tabel III. 14

Tanggapan responden tentang menjaga profesional dan integritas

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
D Sangat Setuju (SS)	17	48,6%
Setuju (S)	18	51,4%
Tidak Pasti (TP)	0	-
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 14 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu menjaga sikap profesional dan integritas adalah 17 responden atau 48,6% menjawab sangat setuju, 18 responden atau 51,4% menjawab setuju, tidak ada responden yang menjawab tidak pasti (0%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 51,4%.

Tabel III. 15

Tanggapan responden tentang pengetahuan sosial

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	4	11,4%
Setuju (S)	29	82,8%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 15 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang sosial adalah 4 responden atau 11,4% menjawab sangat setuju, 29 responden atau 82,8% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 82,8%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan sosial ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 16

Tanggapan responden tentang pengetahuan pengetahuan budaya

Alternatif Jawaban D	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	5	14,3%
Setuju (S)	20	57,1%
Tidak Pasti (TP)	8	22,8%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2,8%
Total	35	100%

Dari tabel 16 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang budaya adalah 5 responden atau 14,3% menjawab sangat setuju, 20 responden atau 57,1% menjawab setuju, 8 responden atau 22,8% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 57,1%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan budaya ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 17
Tanggapan responden tentang pengetahuan politik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	5	14,3%
Setuju (S)	25	71,4%
Tidak Pasti (TP)	5	14,3%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 17 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang Politik adalah 5 responden atau 14,3% menjawab sangat setuju, 25 responden atau 71,4% menjawab setuju, 5 responden atau 14,3% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 71,4%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan politik ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 18
Tanggapan responden tentang pengetahuan hukum

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	6	17,1%
Setuju (S)	22	62,8%
Tidak Pasti (TP)	6	17,1%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 18 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang hukum adalah 6 responden atau 17,1% menjawab sangat setuju, 22 responden atau 62,8% menjawab setuju, 6 responden atau 17,1% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 62,8%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan hukum ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 19

Tanggapan responden tentang pengetahuan sejarah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	6	17,1%
Setuju (S)	19	54,3%
Tidak Pasti (TP)	8	22,8%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2,8%
Total	35	100%

Dari tabel 19 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang sejarah adalah 6 responden atau 17,1% menjawab sangat setuju, 19 responden atau 54,3% menjawab setuju, 8 responden atau 22,8% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 54,3%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan sejarah ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 20
Tanggapan responden tentang pengetahuan ekonomi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	6	17,1%
Setuju (S)	23	65,7%
Tidak Pasti (TP)	6	17,1%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 20 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengetahui pengetahuan umum tentang ekonomi adalah 6 responden atau 17,1% menjawab sangat setuju, 23 responden atau 65,7% menjawab setuju, 6 responden atau 17,1% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 65,7%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan ekonomi ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita apa pun yang ada disekitarnya meskipun wartawan telah ditentukan rubriknya.

Tabel III. 21

Tanggapan responden dalam mengoperasikan kamera

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	8	22,8%
Setuju (S)	17	48,6%
Tidak Pasti (TP)	8	22,8%
Tidak Setuju (TS)	2	5,7%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 21 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan mengoperasikan kamera sangat penting bagi pekerjaan adalah 8 responden atau 22,8% menjawab sangat setuju, 17 responden atau 48,6% menjawab setuju, 8 responden atau 22,8% menjawab tidak pasti, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak setuju, juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 48,6%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos hampir seluruhnya dapat mengoperasikan kamera ini terlihat dari foto-foto yang ada di surat kabar namun untuk hasil foto berita yang lebih baik biasanya dilakukan oleh fotografer Riau Pos.

Tabel III. 22

Tanggapan responden tentang mengoperasikan tape recorder

Alternatif Jawaban D	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	7	20%
Setuju (S)	24	68,6%
Tidak Pasti (TP)	4	11,4%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 22 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan dapat mengoperasikan tape recorder adalah 7 responden atau 20% menjawab sangat setuju, 24 responden atau 68,6% menjawab setuju, 4 responden atau 11,4% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 68,6%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos dapat mengoperasikan tape recorder, Namun sekarang wartawan lebih menggunakan HP sebagai alat perekam. Pekerjaan wartawan tidak lepas dengan alat perekam jadi seluruh wartawan Riau Pos dapat menggunakan alat perekam ini di buktikan pada saat menulis berita wartawan harus

mendengarkan kembali wawancara dengan narasumber tujuan dari alat perekam untuk meminimalisir kesalahan dan sebagai bukti yang kuat.

Tabel III. 23

Tanggapan responden tentang Mengoperasikan Komputer

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	12	34,3%
Setuju (S)	23	65,7%
Tidak Pasti (TP)	0	-
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 23 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan dapat mengoperasikan komputer adalah 12 responden atau 34,3% menjawab sangat setuju, 23 responden atau 65,7% menjawab setuju, tidak ada responden yang menjawab tidak pasti (0%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 65,7%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos bisa mengoperasikan komputer. Pada saat wartawan telah mendapatkan data ia akan menulisnya kedalam komputer. untuk itu pekerjaan wartawan tidak

jauh2 dari yang namanya komputer. Setiap wartawan di Riau Pos menggunakan satu komputer untuk satu orang.

Tabel III. 24

Tanggapan responden tentang pelatihan dasar jurnalistik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	17	48,6%
Setuju (S)	15	42,8%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 24 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan pelatihan dasar jurnalistik sangat berguna adalah 17 responden atau 48,6% menjawab sangat setuju, 15 responden atau 42,8% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab sangat setuju adalah yang paling banyak yakni 48,6%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos setiap satu kali seminggu mengadakan pelatihan jurnalistik untuk wartawan Riau Pos yang dilakukan pada hari jum'at malam pukul 21.00 sampai selesai.

C. Variabel Y (Kinerja Wartawan)

Tabel III. 25

Tanggapan responden tentang melaksanakan tugas jurnalistik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	13	37,1%
Setuju (S)	22	62,8%
Tidak Pasti (TP)	0	-
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 25 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu menimalisir jumlah kesalahan pada saat melakukan tugas jurnalistik adalah 13 responden atau 37,1% menjawab sangat setuju, 22 responden atau 62,8% menjawab setuju, tidak ada responden yang menjawab menjawab tidak pasti (0%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 62,8%.

Tabel III. 26

Tanggapan responden tentang ketepatan dalam melaksanakan tugas jurnalistik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	12	34,3%
Setuju (S)	21	60%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 26 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu mengutamakan waktu dalam melaksanakan pekerjaan jurnalistik adalah 12 responden atau 34,3% menjawab sangat setuju, 21 responden atau 60% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 60%.

Tabel III. 27
Tanggapan responden tentang rapat proyeksi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	6	17,1%
Setuju (S)	20	57,1%
Tidak Pasti (TP)	9	25,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 27 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu tepat waktu pada saat rapat proyeksi adalah 6 responden atau 17,1% menjawab sangat setuju, 20 responden atau 57,1% menjawab setuju, 9 responden atau 25,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 57,1%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos mengadakan rapat proyeksi setiap hari tujuannya untuk mendiskusikan berita yang hendak diliput. Sementara itu yang penulis amati hampir seluruh wartawan selalu mengikuti rapat proyeksi namun ada beberapa orang yang

tidak melaksanakan rapat proyeksi lantaran langsung terjun ke lapangan.

Rapat proyeksi di adakan pada pukul 08.00 sampai 09.00.

Tabel III. 28

Tanggapan responden tentang rapat redaksi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	5	14,3%
Setuju (S)	21	60%
Tidak Pasti (TP)	9	25,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 28 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu tepat waktu pada saat rapat redaksi adalah 5 responden atau 14,3% menjawab sangat setuju, 21 responden atau 60% menjawab setuju, 9 responden atau 25,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 60%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos selalu mengikuti rapat redaksi tujuannya untuk evaluasi halaman. Rapat redaksi tidak harus diikuti oleh seluruh wartawan. Biasanya rapat redaksi hanya diikuti wartawan senior. Rapat redaksi biasanya dilakukan pukul 03.00.

Tabel III. 29

Tanggapan responden tentang bertemu narasumber

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	7	20%
Setuju (S)	26	74,3%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 29 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu tepat waktu pada saat bertemu narasumber adalah 7 responden atau 20% menjawab sangat setuju, 26 responden atau 74,3% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 74,3%.

Tabel III. 30

Tanggapan responden tentang ketepatan dalam melaksanakan tugas

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	5	14,3%
Setuju (S)	29	82,8%
Tidak Pasti (TP)	1	2,8%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 30 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu melakukan ketepatan dalam melaksanakan tugas adalah 5 responden atau 14,3% menjawab sangat setuju, 29 responden atau 82,8% menjawab setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 82,8%.

Tabel III. 31

Tanggapan responden tentang Peraturan Perusahaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	8	22,8%
Setuju (S)	24	68,6%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 31 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan perusahaan adalah 8 responden atau 22,8% menjawab sangat setuju, 24 responden atau 68,6% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8 menjawab tidak setuju , juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 68,6%.

Tabel III. 32

Tanggapan responden tentang berpakaian rapi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	8	22,8%
Setuju (S)	21	60%
Tidak Pasti (TP)	4	11,4%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2,8%
Total	35	100%

Dari tabel 22 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu berpakaian rapi pada saat menjalankan tugas adalah 8 responden atau 22,8% menjawab sangat setuju, 21 responden atau 60% menjawab setuju, 4 responden atau 11,4% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 60%.

Berdasarkan hasil observasi (25 Feb-14 Maret 2013) penulis di lapangan memang sudah terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos selalu berpakaian rapi pada saat liputan. Namun itu tergantung lapangan yang dituju. Kalau liputan di pasar wartawan biasanya tidak perlu berpakaian rapi.

Tabel III. 33

Tanggapan responden tentang meningkatkan jumlah berita

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	5	14,3%
Setuju (S)	25	71,4%
Tidak Pasti (TP)	3	8,6%
Tidak Setuju (TS)	2	5,7%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 33 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu meningkatkan jumlah berita dari yang ditargetkan adalah 5 responden atau 14,3% menjawab sangat setuju, 25 responden atau 71,4% menjawab setuju, 3 responden atau 8,6% menjawab tidak pasti, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 71,4%.

Tabel III. 34
Tanggapan responden tentang profesi wartawan dan kesejahteraan
kehidupan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	2	5,7%
Setuju (S)	18	51,4%
Tidak Pasti (TP)	9	25,7%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	5	14,5%
Total	35	100%

Dari tabel 34 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan pekerjaan menjadi wartawan meningkatkan kesejahteraan kehidupan adalah 2 responden atau 5,7% menjawab sangat setuju, 18 responden atau 51,4% menjawab setuju, 9 responden atau 25,7% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 5 responden atau 14,3 menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 51,4%.

Tabel III. 35

Tanggapan responden tentang penyeteran berita

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	8	22,8%
Setuju (S)	20	57,1%
Tidak Pasti (TP)	7	20%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 35 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu tepat waktu pada saat penyeteran berita adalah 8 responden atau 22,8% menjawab sangat setuju, 20 responden atau 57,1% menjawab setuju, 7 responden atau 20% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 57,1%.

Tabel III. 36

Tanggapan responden tentang masa kerja

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	4	11,4%
Setuju (S)	21	60%
Tidak Pasti (TP)	4	11,4%
Tidak Setuju (TS)	3	8,6%
Sangat Tidak Setuju (STS)	3	8,6%
Total	35	100%

Dari tabel 36 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan dengan kemampuan yang saya miliki dapat memperpanjang masa kerja sebagai wartawan adalah 4 responden atau 11,4% menjawab sangat setuju, 21 responden atau 60% menjawab setuju, 4 responden atau 11,4% menjawab tidak pasti, 3 responden atau 8,6% menjawab tidak setuju, 3 responden atau 8,6% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 60%.

Tabel III. 37

Tanggapan responden tentang absen pekerjaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	4	11,4%
Setuju (S)	22	62,8%
Tidak Pasti (TP)	8	22,8%
Tidak Setuju (TS)	1	2,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 37 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan tidak pernah absen dalam pekerjaan kecuali hari libur adalah 4 responden atau 11,4% menjawab sangat setuju, 22 responden atau 62,8% menjawab setuju, 8 responden atau 22,8% menjawab tidak pasti, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 62,8%.

Tabel III. 38

Tanggapan responden tentang pemeliharaan kerja sama antar rekan kerja

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	10	28,6%
Setuju (S)	24	68,6%
Tidak Pasti (TP)	1	2,8%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 38 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu memelihara kerja sama diantara rekan kerja adalah 10 responden atau 28,6% menjawab sangat setuju, 24 responden atau 68,6% menjawab setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 68,6%.

Tabel III. 39

Tanggapan responden tentang bekerja tanpa pengawasan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	7	20%
Setuju (S)	23	65,7%
Tidak Pasti (TP)	2	5,7%
Tidak Setuju (TS)	2	5,7%
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2,8%
Total	35	100%

Dari tabel 39 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu melaksanakan fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan dari atasan adalah 7 responden atau 20% menjawab sangat setuju, 23 responden atau 65,7% menjawab setuju, 2 responden atau 5,7% menjawab tidak pasti, 2 responden atau 5,7% yang menjawab tidak setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab sangat tidak setuju . Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 65,7%.

Tabel III. 40

Tanggapan responden tentang pemeliharaan harga diri

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (SS)	10	28,6%
Setuju (S)	24	68,6%
Tidak Pasti (TP)	1	2,8%
Tidak Setuju (TS)	0	-
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	-
Total	35	100%

Dari tabel 40 diatas menunjukkan tanggapan responden tentang frekuensi pernyataan selalu memelihara harga diri pada saat melaksanakan tugas jurnalistik adalah 10 responden atau 28.6% menjawab sangat setuju, 24 responden atau 68,6% menjawab setuju, 1 responden atau 2,8% menjawab tidak pasti, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (0%), juga tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (0%). Berdasarkan persentasenya maka responden yang menjawab setuju adalah yang paling banyak yakni 68,6%.

D. Hubungan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos

Uji realibilitas adalah untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk uji realibilitas digunakan Teknik Alpha

Cronbach, dimana suatu instrument dapat dikatakan handal (reliable) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih.

Adapun hasil perhitungan nilai realibilitas untuk variabel X (kompetensi) adalah sebagai berikut :

Tabel III.41
Nilai realibilitas variabel X (kompetensi)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	21

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 16

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, terlihat bahwa nilai *Croanbach's Alpha* kompetensi sebesar 0.753. Hal ini berarti bahwa, nilai ini telah melewati syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi > dari 0.6 atau diatas 60%. Maka dapat dikatakan bahwa Kompetensi teruji realibilitasnya.

Adapun hasil perhitungan nilai realibilitas untuk variabel Y (kinerja wartawan) adalah sebagai berikut :

Tabel III.42
Nilai realibilitas variabel Y (kinerja wartawan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	18

Sumber : Data Olahan 2013

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, terlihat bahwa nilai *Croanbach's Alpha* kinerja wartawan sebesar 0.745. Hal ini berarti bahwa, nilai ini telah melewati syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi > dari 0.6 atau diatas 60%. Maka dapat dikatakan bahwa kinerja wartawan teruji realibilitasnya.

Untuk melihat adanya korelasi antara kompetensi dan kinerja wartawan penulis menggunakan koefisien korelasi product moment dengan menggunakan SPSS versi 16 for windows. Adapun hasil perhitungan Descriptif Statistics untuk variabel X (kompetensi) dan variabel Y (kinerja wartawan) adalah sebagai berikut :

Tabel III.43

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	35	67	100	83.06	8.271
Kinerja	35	55	83	68.40	6.705
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data olahan (2013)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kompetensi (X) dengan jumlah data (N) sebanyak 35 mempunyai nilai rata-rata 83,06, dengan nilai minimum 67.00 dan maksimum 100.00, sedangkan standar deviasinya sebesar 8,271. Variabel kinerja wartawan (Y) dengan jumlah data (N) sebanyak 35 mempunyai nilai rata-rata 68,40, dengan nilai minimum 55.00 dan maksimum 83.00, sedangkan standar deviasinya sebesar 6,705

Tabel III.44

Correlations

		Kompetensi	Kinerja
kompetensi	Pearson Correlation	1	.840**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Kinerja	Pearson Correlation	.840**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

Sumber: Data olahan (2013)

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diajukan, yaitu:

Ha : Terdapat hubungan positif antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

Berdasarkan tabel IV.6 dapat dijelaskan bahwa dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,840 berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi dan kinerja wartawan yaitu berada pada interval 0,80 - 1,000 . Dengan demikian terdapat hubungan signifikan sangat tinggi antara kompetensi dan kinerja wartawan di Riau Pos.

Dengan cara membandingkan menggunakan tabel korelasi *product moment* antara koefisien korelasi nilai tabel korelasi maka dapat diketahui bahwasanya kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos berhubungan sangat kuat karena korelasi hitung lebih besar dari korelasi maka Ha diterima, yaitu adanya hubungan signifikan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

Tabel III.45
 Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.864	6.395		1.855	.073		
	Kompetensi	.681	.077	.840	8.883	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS 16

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = 11.864 + 0.681X$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah:

- a. Konstanta sebesar 11.864 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 11.864.
- b. Koefisien $X = 0.681$, menunjukkan bahwa kompetensi (X) berpengaruh positif terhadap kinerja wartawan (Y). Artinya, jika setiap kali variabel kompetensi (X) bertambah satu, maka variabel kinerja wartawan (Y) akan bertambah sebesar 0.681.

Tabel III.46

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.864	6.395		1.855	.073		
kompetensi	.681	.077	.840	8.883	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 16

Menurut Hartono (2008:109), besarnya nilai t dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah variabel bebasnya berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Bila H_0 ditolak ($\text{sig} < 0.05$) berarti berpengaruh, kalau H_0 diterima ($\text{sig} > 0.05$) berarti tidak ada berpengaruh.

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya nilai t tes sebesar 8.883 sedangkan besarnya signifikannya 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dimana dalam tabel diatas nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($8.883 > 1.692$) yang berarti H_a diterima H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja wartawan.

Tabel III.47

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.705	.696	3.696	2.293

a. Predictors: (Constant), kompetensi

b. Dependent Variable: kinerja

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 16

Berdasarkan tabel IV.10 diperoleh nilai R sebesar 0.840 yang berarti bahwa hubungan antara kompetensi dengan kinerja wartawan mempunyai hubungan yang sangat tinggi sebesar 84%. Dan nilai R Square sebesar 0.705 atau 70.5% yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (kinerja wartawan) mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (kompetensi) sebesar 0.705 atau 70.5%.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis akan menganalisa data yang telah disajikan pada bab sebelumnya sesuai dengan permasalahan, yaitu hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos, selanjutnya analisa data ini dengan teori-teori yang dikemukakan pada kerangka teoritis. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini berbentuk metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu berupa analisa yang berupa angka-angka dan akan dijelaskan dari angka-angka tersebut.

Penulis menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun tujuan dari analisa data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Penulis telah melakukan penyajian setelah diakumulasikan dan di itemkan dengan memberikan nilai pada masing-masing jawaban yang telah disebarkan dan diisi maka penulis dapat mengolah hasil dari angket tersebut. Setelah melakukan pengolahan dan penganalisa data, maka penulis mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan sangat kuat antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

A. Kompetensi

Semangat atau gairah dan kompetensi memiliki hubungan yang sangat erat. Pertama, gairah terkait dengan tingkat perhatian seseorang terhadap tugas atau pekerjaan (concern for order) (Ubaedy, 2007; 63). Kedua, gairah berprestasi berkaitan dengan inisiatif dan kreatifitas (Ubaedy, 2007;65).

Perhatian adalah kemampuan seseorang dalam mengurangi ketidakpastian di lingkungan kerjanya, terutama yang terkait dengan aturan kerja, instruksi, informasi dan data. Orang-orang yang gairahnya rendah untuk berprestasi umumnya sering lupa terhadap aturan kerja, sering melakukan kesalahan, dan sering menangani pekerjaan dengan asal-asalan (Ubaedy, 2007;63).

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan; kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pekerjaan atau menghindari timbulnya masalah atau menciptakan peluang baru; dan juga berarti kemampuan dalam menciptakan solusi yang lebih bagus (Ubaedy, 2007;65).

Ubaedy (2007;75) menyatakan dalam teori kompetensi dikenal istilah traits, yaitu salah satu kata kunci untuk menjadi orang yang kompeten. Traits adalah kelebihan-kelebihan dasar yang dimiliki seseorang sebagai personal atau individu. Richard Boyatzis (1982) sebagaimana dikutip Ubaedy (2007;74) menyatakan kompetensi adalah karakteristik mendasar seseorang yang dapat berupa motif, trait, skill, peranan tertentu atau pengetahuan tertentu yang dikuasai.

Menurut kamus Webster (Ubaedy, 2007;74) traits adalah kualitas tertentu di dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain atau karakteristik bawaan, misalnya karakter personal, curiositas (dorongan untuk ingin tahu), dan lain-lain.

Pada bab ini akan disajikan analisa terhadap data yang diperoleh dari angket yang telah disebarikkan kepada responden. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab iii, angket yang telah disebarikkan berjumlah 35 buah sesuai dengan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian. Dalam angket terdapat 37 pertanyaan dimana setiap pertanyaan mengandung 5option, maka diklasifikasikan untuk memudahkan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, adapun permasalahannya yaitu bagaimana kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

Responden pada penelitian ini berjumlah 35 orang responden. Sebagian besar responden telah memiliki kompetensi, sesuai dari jawaban atas angket yang telah disebarikkan.

Dari 35 orang responden terdapat 19 orang responden atau 54,3% menjawab sangat setuju tentang wartawan menimalisir kesalahan menulis berita, dan 17 orang responden atau 48,6% menjawab setuju tentang penentuan narasumber.

Dari 35 orang responden terdapat 17 orang responden atau 48,6% menjawab setuju tentang menimalisir kesalahan wawancara, dan 16 orang responden atau 45,7% menjawab sangat setuju tentang menimalisir kesalahan dalam melakukan liputan investigasi.

Dari 35 orang responden terdapat 21 orang responden atau 60% menjawab setuju tentang tidak pernah melakukan plagiat dalam pemberitaan, dan 23 orang responden atau 65,7% menjawab setuju tentang tidak menerima imbalan.

Dari 35 orang responden terdapat 19 orang responden atau 54,3% menjawab setuju tentang bersikap independen dalam setiap pemberitaan, dan 17 orang responden atau 48,6% menjawab setuju tentang membangun jejaring dengan narasumber.

Dari 35 orang responden terdapat 19 responden atau 54,3% menjawab setuju tentang membina relasi. Dan setuju menjaga sikap profesional dan integritas, ini dapat dilihat pada tabel 14 bahwa sebanyak 18 orang responden dengan persentase 51,4%.

Dari 35 responden terdapat 29 responden atau 82,8% menjawab setuju mengetahui pengetahuan umum tentang sosial, setuju mengetahui pengetahuan umum tentang budaya sesuai dengan tabel 16 bahwa 20 orang responden atau 57,1%. Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya bahwa wartawan Riau Pos memiliki pengetahuan umum tentang social, sejarah, hukum, dan lain-lain. Ini dibuktikan karena wartawan harus siap meliput berita yang ada disekitarnya.

Dari 35 responden terdapat 25 responden atau 71,4% menjawab setuju mengetahui pengetahuan umum tentang politik, setuju mengetahui pengetahuan umum tentang hukum sesuai dengan tabel 18 bahwa 22 orang responden atau 62,8%.

Dari 35 responden terdapat 19 responden atau 54,3% menjawab setuju mengetahui pengetahuan umum tentang sejarah, setuju mengetahui pengetahuan umum tentang ekonomi sesuai dengan tabel 20 bahwa 23 orang responden atau 65,7%.

Dari 35 responden terdapat 17 orang responden atau 48,6% menjawab setuju mengoperasikan kamera sangat penting bagi pekerjaan, 24 orang responden atau 68,6% menjawab setuju dapat mengoperasikan kamera, 23 orang responden atau 65,7% menjawab kurang setuju dapat mengoperasikan komputer, 17 orang responden atau 48,6% menjawab sangat setuju pelatihan dasar jurnalistik sangat berguna. Maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kompetensi telah memberikan bentuk yang berarti terhadap kinerja wartawan.

B. Kinerja

Ukuran kinerja dapat pula merupakan sasaran organisasi. Ukuran ini memberikan pengukuran yang jujur tentang proses atau prestasi individu dan tim. Ukuran kinerja akan memberikan dasar untuk umpan balik yang terbaik (Wibowo, 2007: 346).

Kinerja adalah kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas. Kuantitas adalah hasil yang dapat dihitung sejauh mana seseorang dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas adalah bagaimana seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengenai banyaknya kesalahan yang dibuat, kedisiplinan dan ketepatan. Waktu kerja adalah mengenai jumlah absent yang dilakukan, keterlambatan, dan lamanya masa kerja dalam tahun yang telah dijalani (Gibson, 1985:48).

Untuk mengetahui kinerja karyawan, terdapat enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu :

- a. *Quality*. Merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.
- b. *Quantity*. Merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, siklus kegiatan yang dilakukan.
- c. *Timeliness*. Merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dihendaki, dengan memperhatikan koordinasi output lain serta waktu yang tersebut untuk kegiatan orang lain
- d. *Cost effectiveness*. Merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.
- e. *Need for supervision*. Merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seseorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.
- f. *Interpersonal impact*. Merupakan tingkat sejauh mana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan kerja sama diantara rekan kerja dan bawahan (Veithzal,349-151; 2004).

Milner (1990) mengemukakan ada empat aspek dari kinerja, yaitu sebagai berikut :

- a. Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu, dan ketepatan dalam melakukan tugas.

- b. Kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan.
- c. Waktu kerja, menerangkan tentang jumlah absent, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalani individu pegawai tersebut.
- d. Kerja sama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat dari teman sekerjanya.

Individu dikatakan mempunyai kinerja yang baik bila ia berhasil memenuhi keempat aspek tersebut sesuai dengan target atau rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi.

Dari jawaban responden atas angket yang telah disebarakan sebanyak 35 eksemplar, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang responden atau 62,8% menjawab setuju selalu meminimalisir jumlah kesalahan pada saat melakukan tugas jurnalistik, 21 orang responden atau 60% menjawab setuju selalu mengutamakan waktu dalam melaksanakan pekerjaan jurnalistik, dan 20 orang responden atau 57,1% menyatakan setuju selalu tepat waktu pada saat rapat proyeksi. Maka dapat dikatakan bahwa wartawan setuju bahwa kompetensi dapat mempengaruhi kinerja.

21 orang responden atau 60% dari 35 responden menjawab setuju bahwa selalu tepat waktu pada saat melaksanakan rapat redaksi, 26 orang responden atau 74,3% menjawab setuju selalu tepat waktu pada saat bertemu narasumber. Maka dapat dikatakan waktu kerja dipengaruhi oleh kompetensi.

29 orang responden atau 82,8% dari 35 responden menjawab setuju bahwa selalu melakukan ketepatan dalam melaksanakan tugas. 24 responden

atau 68,6% menjawab setuju bahwa selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan perusahaan, 21 responden atau 60% menjawab setuju berpakaian rapi saat bertemu narasumber, 25 orang responden atau 71,4% menjawab setuju bahwa selalu meningkatkan jumlah berita dari yang ditargetkan. Maka dapat dikatakan bahwa kompetensi telah memberikan hal yang berarti pada kinerja wartawan.

18 orang responden atau 51,4% dari 35 responden menjawab setuju bahwa pekerjaan menjadi wartawan meningkatkan kesejahteraan kehidupan. 20 responden atau 57,1% menjawab setuju bahwa selalu tepat waktu pada saat penyeteroran berita, 21 responden atau 60% menjawab setuju dengan kemampuan yang di miliki dapat memperpanjang masa kerja, 22 orang responden atau 62,8% menjawab setuju bahwa tidak pernah absen dalam pekerjaan kecuali hari libur.

24 orang responden atau 68,6% dari 35 responden menjawab setuju bahwa selalu memelihara kerja sama diantara rekan kerja, dan 23 orang responden atau 65,7% menjawab setuju bahwa selalu melaksanakan fungsi pekerjaan tanpa memerlukan dari atasan. Maka dapat dikatakan bahwa kompetensi dapat memelihara harga diri pribadi maupun perusahaan.

C. Hubungan Kompetensi Terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos (Koefisien Korelasi)

Menyatakan sebuah hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang merumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan

fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk langkah selanjutnya. Sedangkan penelitian penulis menggunakan hipotesa statistik bekerja dengan sampel populasi, angka-angka. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diajukan, yaitu:

Ha : Terdapat hubungan positif antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos

Koefisien korelasi kompetensi bertanda positif. Menunjukkan korelasi positif, mengandung pengertian semakin tinggi intensitas kompetensi akan semakin berpengaruh pada kinerja. Dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang diterima Ha, yaitu ada hubungan positif antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

Dengan adanya pengamatan langsung kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos bahwa adanya hubungan sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

Hasil hubungan kompetensi terhadap kinerja wartawan diperkuat dengan hasil nilai korelasi yang berada pada penyajian data pada bab sebelumnya yaitu terdapat nilai korelasi antar kompetensi (X) dan kinerja (Y) senilai 0,840 yang berada pada interval 0,20 – 0,40 yang berarti korelasi sangat kuat.

Diatas penulis telah memaparkan beberapa teori dan konsep tentang kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos tersebut. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui atau membuktikan adanya hubungan antara variabel independent dan variabel dependen penulis menggunakan rumus product moment (Hartono, 2008).

Bahwasanya terdapat hubungan sangat kuat antara variabel independent dan variabel dependen yaitu kompetensi terhadap kinerja Riau Pos.

Ubaedy (2007;75) menyatakan dalam teori kompetensi dikenal istilah traits, yaitu salah satu kata kunci untuk menjadi orang yang kompeten. Traits adalah kelebihan-kelebihan dasar yang dimiliki seseorang sebagai personal atau individu. Richard Boyatzis (1982) sebagaimana dikutip Ubaedy (2007;74) menyatakan kompetensi adalah karakteristik mendasar seseorang yang dapat berupa motif, trait, skill, peranan tertentu atau pengetahuan tertentu yang dikuasai.

Menurut kamus Webster (Ubaedy, 2007;74) traits adalah kualitas tertentu di dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain atau karakteristik bawaan, misalnya karakter personal, curiositas (dorongan untuk ingin tahu), dan lain-lain.

Dengan kompetensi, maka yang dimaksud penulis adalah bagaimana hubungan terhadap kinerja tersebut. Setelah melakukan penelitian dilapangan, dengan melakukan pengamatan langsung dan menyebarkan

angket atau kuesioner maka kompetensi terhadap kinerja wartawan sangat kuat. Ini dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki wartawan.

Milner (1990) mengemukakan ada empat aspek dari kinerja, yaitu sebagai berikut :

- a. Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu, dan ketepatan dalam melakukan tugas.
- b. Kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan.
- c. Waktu kerja, menerangkan tentang jumlah absent, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalani individu pegawai tersebut.
- d. Kerja sama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat dari teman sekerjanya.

Individu dikatakan mempunyai kinerja yang baik bila ia berhasil memenuhi keempat aspek tersebut sesuai dengan target atau rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi.

Di bab ini menjelaskan kompetensi terhadap kinerja wartawan melalui tabel korelasi yang dijelaskan tentang ada tidaknya korelasi antara kedua variabel yang diteliti dan menggambarkan besarnya koefisien korelasi kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos yaitu hubungannya sangat kuat, dengan menggunakan teknik *proposive sampling*.

Dengan cara membandingkan menggunakan tabel korelasi *product moment* antara koefisien korelasi nilai tabel korelasi maka dapat diketahui bahwasanya kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos berhubungan

sangat kuat karena korelasi hitung lebih besar dari korelasi maka H_a diterima, yaitu adanya hubungan signifikan antara kompetensi terhadap kinerja wartawan Riau Pos.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisa data maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Hubungan kompetensi terhadap kinerja Wartawan Riau Pos. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Tingkat hubungan pasangan kedua variabel sangat erat. Pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap perubahan variabel terikat (*dependent*) sangat kuat. Kinerja wartawan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Kompetensi dengan nilai 0,840.
2. Kompetensi telah memberikan suatu bentuk yang berarti yaitu dapat meminimalisir kesalahan, meningkatkan jumlah berita dan pendapatan, memperpanjang masa kerja, memelihara kerja sama, dan memelihara harga diri, serta memelihara nama baik perusahaan.

B. Saran

1. Disarankan kepada pihak Riau Pos untuk selalu memberikan pelatihan-pelatihan jurnalistik kepada para wartawannya agar kinerja dan berita yang dihasilkan lebih baik lagi
2. Kompetensi yang dimiliki wartawan Riau Pos sudah sangat baik untuk itu agar dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi.

3. Pemberian penghargaan bagi wartawan yang berprestasi guna memotivasi wartawan dalam bekerja.
4. Untuk peneliti yang mendatang agar mencari variabel bebas yang lain, sehingga dapat diketahui apa saja yang mempengaruhi kinerja dari wartawan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2009, Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, .Prosedur Penelitian, 2002, Rineka Cipta: Jakarta
- Assegaf, ja'afar, Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan, 2000, Ghalia Indonesia: Jakarta
- Bungin, Burhan, Penelitian kualitatif. Komunikasi bisnis, kebijakan public dan ilmu social lainnya, 2008, Kencana: Jakarta
- Dewan Pers, *Standar Kompetensi Wartawan*, 2010 Dewan Pers: Jakarta
- Duwi Priyatno. Mandiri SPSS (Statistical Product and Service Solutions), 2009. PT Buku Kita
- Djuroto, Totok, Manajemen Penerbitan Per, 2001, PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Eriyanto, Analisis isi, pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya, 2011, Kencana: Jakarta
- Gibson, James L, Organisasi, 2006, Erlangga; Jakarta
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, 2008, PT Bumi Aksara: Jakarta
- Muhtadi, Asep Saeful. Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik), 1999, Logos Wacana Ilmu: Jakarta

Mulyasa, .Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi, 2003, Remaja
Rosda Karya: Bandung

Nurudin, Jurnalisme Masa Kini, 2009, Rajawali: Jakarta

Riduwan, Sunarto, Pengantar statistika, 2009, Alfabeta: Bandung

Rivai, Veithzal, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, 2004,
Raja Grafindo Persada: Jakarta

Rubani, Mardiah, Psikologi Komunikasi, 2010, UR Press: Pekanbaru

Ruslan, Rossady, Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi, 2003, PT
Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sangadji, Etta, Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian, 2010,
CV ANDI: Yogyakarta

Spencer, M. Lely & Signe, Competence at Work: Models Performance, 1995,
Elekmadia: Jakarta

Ubaedy, Kompetensi Kunci dalam berprestasi : Career, Business & Life. Bee,
2007 Media Indonesia: Jakarta

Wibowo, Manajemen Kinerja, 2009, Rajawali Pers: Jakarta

<http://www.damandiri.or.id/file/ekoesthywatiunairbab2.pdf> (Minggu, 9/12/2012, 14:08)